

**PERAN ETNIS ARAB DALAM PENGEMBANGAN ISLAM
DI KECAMATAN PINOGALUMAN TAHUN 1990 – 2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

Vadlan Labulango

16.3.3.001

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**

1442 H/2021 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Vadlan Labulango
NIM : 16.3.3.001
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Peran Etnis Arab dalam Pengembangan Islam Di
Kecamatan Pinogaluman Tahun 1990-2020

Menyatakan bahwa

1. Naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
2. Naskah skripsi ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Manado, 26 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Vadlan Labulango
NIM. 16.3.3.001

Scanned by TapScanner

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "**Peran Etnis Arab dalam Pengembangan Islam Di Kecamatan Pinogaluman Tahun 1990-2020**", yang disusun oleh **Vadlan Labulango**, NIM: 16.3.3.001, Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat, 27 Agustus 2021 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dengan beberapa perbaikan.


Manado, 27 Agustus 2021 M

DEWAN MUNAQASYAH:

Ketua : Dr. Sahari, M.Pd.I
 Sekretaris : Lisa Aisyiah Rasyid, M.Hum
 Munaqisy I : Dr. Edi Gunawan, M.HI
 Munaqisy II : Musafar, M.Sos
 Pembimbing I : Dr. Sahari, M.Pd.I
 Pembimbing II : Lisa Aisyiah Rasyid, M.Hum

()
 ()
 ()
 ()

Diketahui Oleh:
 Dekan Fakultas Ushuluddin
 Adab dan Dakwah IAIN
 Manado

()

Dr. Edi Gunawan, M.HI
 NIP. 198407122009011013

ABSTRAK

Nama : **Vadlan Labulango**
NIM : **16.3.3.001**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam**
Judul : **Peranan Etnis Arab dalam Pengembangan Islam di
Kecamatan Pinogaluman Tahun 1990-2020**

Skripsi ini berjudul tentang Peran Etnis Arab dalam Pengembangan Islam di Kecamatan Pinogaluman Tahun 1990-2020 yang membahas tentang sejarah perkembangan etnis Arab dan bagaimana peranan etnis Arab yang tinggal di Kecamatan Pinogaluman dalam pengembangan Islam di Pinogaluman, Dengan demikian untuk lebih fokus, maka masalah dalam penelitian ini di batasi pada Tinjauan Sosio-Historis Terhadap pengembangan Islam dalam bidang pendidikan dan keagamaan tahun 1990-2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Heuristik atau pengumpulan sumber, Kritik sejarah, Interpretasi, dan Historiografi. Dengan memakai pendekatan Sosio-Historis.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pada tahun 1918, Etnis Arab sudah bermunculan di Kecamatan Pinogaluman. Etnis Arab yang datang pada waktu itu hanya sekedar singgah berdagang sembari berdakwah di seputaran area tempat perdagangan di Pinogaluman. Masuk pada tahun 1930, Etnis Arab sudah mulai tinggal di Pinogaluman. Tahun 1950, disini makin banyak etnis Arab yang datang dan tinggal di Kecamatan Pinogaluman peranakan Arab dan Gorontalo, sampai tahun-tahun berikutnya Etnis Arab makin banyak menghuni kecamatan Pinogaluman. Peranan Etnis Arab dalam Pengembangan Islam khususnya dalam pendidikan dan keagamaan dimulai pada tahun 1990 sejak berdirinya sekolah dua sekolah Alkhairaat di Desa Buko dan Desa Dalapuli Kecamatan Pinogaluman yang dimana Etnis arab sebagai pengurus pertama dan banyak berkontribusi dalam pendirian sekolah Alkhairaat tersebut. Kemudian di tahun 2008 Jamaah Tabligh mulai masuk di Pinogaluman dan Etnis Arab yang memotori kelompok Jamaah Tabligh tersebut yang mempengaruhi peningkatan keagamaan masyarakat Pinogaluman.

Kata kunci : Etnis Arab, Pinogaluman, Alkhairaat, Jamaah Tabligh.

ABSTRACT

Name : Vadlan Labulango
 SRN : 16.3.3.001
 Faculty : Ushuluddin Adab and Da'wah
 Study Program : History of Islamic Civilization
 Title : The Role of Arabian Ethnic in the Development of Islam in Pinogaluman District 1990-2020

This thesis is titled The Role of Arabian Ethnic in the Development of Islam in Pinogaluman District 1990-2020 which discusses the history of Arabian ethnic development and how the role of Arabian ethnic living in Pinogaluman District in the development of Islam in Pinogaluman. This is limited to the Socio-Historical Review of the development of Islam in the fields of education and religion in 1990-2020.

The method used in this research is the historical research method which includes Heuristics or source collection, Historical criticism, Interpretation, and Historiography. It also uses a socio-historical approach.

The results of this study are as follows: In 1918, Arabian ethnic arrived in Pinogaluman District. This ethnic, at that time, just stopped to trade while preaching around the trading area in Pinogaluman. Early in 1930, Arabian ethnic started living in Pinogaluman. In 1950, more Arabian ethnic came and lived in the sub-districts of Pinogaluman, decendants of Arabs and Gorontalo, until the following years, more Arabs inhabited the sub-district of Pinogaluman. The role of the Arabian Ethnic in the development of Islam, especially in education and religion, began in 1990 since the establishment of two Alkhairaat schools in Buko Village and Dalapuli Village, Pinogaluman District, where ethnic Arabs were the first administrators and contributed a lot to the establishment of the schools. Then in 2008 the Tablighi Jamaat began to enter Pinogaluman and the Arab Ethnicity which led the Tablighi Jamaat group influenced the religious development of the Pinogaluman community.

Keywords: Arabian Ethnic, Pinogaluman, Alkhairaat, Tablighi Jamaat.



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademis (skripsi) ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya dan sahabatnya, dan semoga kita semua mendapat syafaatnya di kemudian hari. Atas pertolongan Allah swt, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini, walaupun tidak sedikit rintangan dan hambatan hingga batas waktu yang diberikan oleh pihak fakultas. Di samping itu rampungnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin memberikan apresiasi yang tinggi serta ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Edi Gunawan, M.HI., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Ikmal selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
2. Dr. Sahari, M.Pd.I selaku Pembimbing I, dan Lisa Aisyah Rasyid, M.Hum selaku Pembimbing II, yang selalu memberi arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
3. Bapak dan Ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, khususnya dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang dengan ikhlas membimbing selama masa perkuliahan.
4. Yang istimewa kepada kedua orang tua, Bapak Iton Labulango dan Ibu Sapur Supu yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Terima kasih sudah merawat penulis dari kecil sampai dewasa ini dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan tanpa henti. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah swt.

5. Kepada kawan-kawan seperjuangan angkatan 2016 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Ufik W. Ahmad, S.Hum., Zainudin Rahim Laane, Ramadhan Ngadi, Nur Azizah Mangkulo, Fahrozin Papatungan, Ricki Domili, Muhammad Syarif Lambolosi, Histia Tahumil, Mey, Mawadha, dan Pratiwi Masauda, yang senantiasa selalu menemani dan mendukung penulis selama kuliah. Semoga Allah Swt selalu melindungi dan memberikan kebahagiaan kepada kalian.
6. Kepada rekan-rekan Pramuka IAIN Manado, baik pengurus sampai yang sudah purna. Samsudin Uen, Mutiara, Wita Oktaviani B. Amir, Fikri Damopolii, Nur Afylin Tadore, Ikha Lahabu, Desi Ramdhani Sidak, Ledi Astari Darise, Yusran Humoka, Arroyan Manoppo, Putri Papatungan, Vera Husna, Farah Wantasen, Sri Ayun Parambahan, Fajrin Ngadi, Wahyudin Gonibala, Asnawi Mamonto, Siti Sururama, Indy Fajria Batalipu, Safitri Pontoh, Loviana Mokoginta, Fauzi Talibo. Terima kasih tak henti-hentinya memberikan dukungan dan moril dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Metro Manado yang telah membuka dan melambungkan cakrawala penulis dalam dunia organisasi. Semoga limpahan syukur dari Tuhan Yang Maha Esa selalu menaungi kalian semua.
8. Kepada kerabat KKN Nusantara 3T Maluku tahun 2020, yang tidak dapat saya sebutkan semuanya. Semoga ukhuwah selalu terjalin dan terjaga di antara kita. Terima kasih untuk masa-masa indah selama ber-KKN bersama kalian.
9. Kepada Sahabat-sahabat saya, Mutiara, Hanung Prabowo, Indra Borahima, Safira Anus, Roy Madihutu, Sri Elen Pomulu, yang selalu menemani penulis ketika dalam suka maupun duka, semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa dibalas oleh Allah swt.
10. Kepada teman-teman Forum Mahasiswa Sejarah Sulawesi Utara (FMSS), Ahmad Moha, Fiki, Resti Vergisa, Richard, Ulfah Ainun Hafidzah, Rabbia

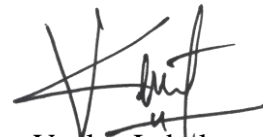
Safitri, Nurul Husnul Mutmainah, Datumbala Dogan, Aditya Amir Jaya, dan yang tak sempat sebut namanya. Terimakasih selalu memberikan motivasi, do'a dan dukungannya kepada penulis, semoga apa yang telah kalian berikan senantiasa Allah Swt membalasnya.

11. Kepada seluruh pihak yang secara langsung dan tidak langsung turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata *Fastabiqul Khairat*, penulis menyatakan sebagai manusia tidak sempurna, dengan senang hati akan menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Manado, 25 Agustus 2020

Penyusun,



Vadlan Labulango
NIM. 16.3.3.001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kerangka Teoritik	6
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Peran	13
1. Pengertian Peran	13
2. Aspek-aspek Peran	16
B. Etnis Arab	25
1. Pengertian Etnis Arab.....	22
2. Sejarah Kedatangan Etnis Arab di Nusantara.....	27
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C. Pendekatan Penelitian	40
D. Instrumen Penelitian.....	42

BAB IV PERAN ETNIS ARAB DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI KECAMATAN PINOGALUMAN TAHUN 1990-2020

A. Sejarah Etnis Arab di Pinogaluman	
1. Gambaran Umum Kecamatan Pinogaluman	44
2. Sejarah Kedatangan Etnis Arab Di Pinogaluman.....	45
B. Peran Etnis Arab dalam Pendidikan dan Keagamaan di Kecamatan Pinogaluman Tahun 1990-2020.....	53
1. Peranan dalam Bidang Pendidikan Tahun 1990-201358
2. Peranan dalam Bidang Keagamaan Tahun 2008-2020	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar masyarakat yang bermukim di Nusantara berasal dari Hadhramaut dan sebagian lagi ada yang berasal dari Muscat, Yaman Hijaz, tepian Teluk Persia, Mesir atau dari Pantai Timur Afrika.¹ Menurut penelitian Van den Berg, masyarakat Arab memang sudah lama hadir dan bermukim di Nusantara, sejak abad ke-17 beberapa orang Arab sudah datang dengan berpisah-pisah mengadu nasib di bagian Timur Jauh (wilayah/ Negara-negara Asia yang jauh dari Eropa, missal Negara Jepang Cina dan sekitarnya), sementara orang Hadhramaut datang ke Timur jauh yakni ke Nusantara secara massal pada tahun-tahun terakhir abad ke-18, mereka mulai banyak menetap di Pulau Jawa setelah tahun 1820²

Pada abad ke-19 tercatat sekitar 400 orang Arab tinggal di Batavia. Jumlah orang Arab secara eksplisit baru disebutkan pada 1859, yakni 312 orang, sebagian besar tinggal di kota dan sebagian kecil lainnya tinggal di Meester Cornelis, Buitenzorg, dan Tangerang. Pada tahun 1870 jumlah mereka berlipat tiga kali lebih banyak. Selanjutnya pada tahun 1885 Batavia menampung 1.448 penduduk Arab, 972 di antaranya lahir di Hindia Belanda.³

Etnis Arab-Indonesia adalah penduduk Indonesia yang memiliki keturunan etnis Arab dan etnis pribumi Indonesia. Pada umumnya mereka tinggal di perkampungan Arab yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Pada zaman penjajahan Belanda, mereka dianggap sebagai bangsa Timur Asing bersama dengan suku Tionghoa-Indonesia dan suku India-Indonesia.

¹ LWC Van den Berg, *Orang Arab di Nusantara*, trans. Rahayu Hidayat (Jakarta: Komunitas Bambo, 2010), 10.

² Berg, 95 – 100.

³ Berg, 102 – 103.

Etnis Arab di Indonesia pada dasarnya memiliki pola kebudayaan yang berakar dari negeri Arab yang berbeda dengan pola kebudayaan masyarakat pribumi. Misalnya laki-laki etnis Arab selalu menggunakan gamis dan berjenggot untuk laki laki, dan menggunakan cadar bagi perempuan, tapi itu hanya berlaku di awal kedatangan mereka. Sekarang hampir semua etnis Arab di Indonesia sudah dilahirkan dan hidup berdampingan, sehingga secara langsung telah terjalin hubungan komunikasi antar etnis Arab dengan masyarakat pribumi.

Pada akhir abad ke-19 Etnis Arab masuk ke daerah Sulawesi Utara. Karena Sejak saat itu juga pedagang Etnis Arab berhasil melakukan diaspora, melalui jalur perdagangan dan dakwah di Manado, Sulawesi Utara. Mereka tercatat sebagai pendatang yang silih berganti mengunjungi Manado dan kawasan Timur Nusantara. Di Manado mereka dimasukkan sebagai bagian kelompok Islam yang mendiami kawasan pesisir. Mereka bertindak sebagai pedagang yang menukarkan komoditas kain atau sebagai pembeli komoditas.

Kemudian pada abad ke-20 Etnis Arab masuk ke daerah perbatasan Gorontalo dan Sulawesi Utara tepatnya di Kecamatan Pinogaluman, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Orang Arab yang pertama kali datang di daerah ini adalah Abdullah Bin Anuz dan Muhtar Dohmu, mereka masuk di Desa Buko Kecamatan Pinogaluman pada tahun 1950,⁴ tujuan mereka masuk di Desa ini yaitu mereka ingin berdagang sekaligus menyiarkan Agama Islam, kemudian mereka berdua menikah dengan penduduk asli daerah ini, sehingga mereka menetap dan tinggal di tempat ini.

Kemudian pada tahun 1954 beberapa orang Arab datang menyusul ke daerah ini, mereka datang karena diajak oleh saudara-saudaranya yang terlebih dahulu datang ke daerah ini, dan salah satu alasanya juga yaitu mereka ingin menyebarkan agama Islam dan berdagang, mereka yang datang pada pada saat itu berjumlah 6 orang, yaitu Saleh Bin Anuz, Zaid Bin Fray, Hasan Bin Fray,

⁴ Arsad Idrus, "Sejarah Kedatangan Orang-orang Arab di Desa Buko Kecamatan Pinogaluman dari tahun 1950 – 2000" (Skripsi, Gorontalo, UNG, 2013), 49.

Fatimah Bin Anuz, Ali bin Brek dan Umar Bin Frek. Mereka berenam ini merupakan keluarga dari Abdullah Bin Anuz dan Muhtar Dohmu.

Kedatangan orang Arab di Kecamatan Pinogaluman pun sampai di tahun 2000, di mana di tahun ini adalah tahun terakhir orang Arab masuk di daerah ini. Dalam penelitiannya Arsad Idrus terhitung ada dua belas kali kedatangan orang Arab di Kecamatan ini, awal kedatangan dari tahun 1950, 1954, 1965, 1967, 1968, 1975, 1980, 1985, 1990, 1993, 1995, sampai pada tahun 2000.⁵

Terlihat adanya hubungan komunikasi Etnis Arab yang ada di Kecamatan Pinogaluman dengan masyarakat pribumi. Keadaan tersebut tentunya sangat di pengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya perkawinan, kepercayaan, dan perdagangan yang dilakukan oleh etnis Arab dan masyarakat pribumi. Karena sebagian besar Etnis Arab yang datang ke Pinogaluman kebanyakan laki-laki dan masih bujang, maka mereka mengawini perempuan di daerah tersebut.

Tempat tinggal Etnis Arab khususnya yang berada di Kecamatan Pinogaluman sebagian besar berada di Desa Buko, kawasan tersebut terletak di pinggiran pantai. Letak kecamatan Pinogaluman yang strategis di jalur perdagangan menjadikan wilayah ini di huni oleh beragam etnis yang berasal dari luar seperti Arab, Bugis, sanger, dan Gorontalo. Mereka menetap dan hidup di tengah-tengah masyarakat pribumi, sehingga terjadi pembauran diantara mereka.

Walaupun di Kecamatan ini banyak terdapat orang orang dari berbagai macam daerah tapi tidak di temukan konflik bahkan perpecahan sesama mereka, namun keberagaman etnis dan budaya yang mereka bawah justru telah mempersatukan mereka untuk saling menghargai. Hal ini di buktikan dengan keikutsertaan dan partisipasi masyarakat pada setiap peringatan hari-hari besar agama atau dalam pembangunan tempat-tempat ibadah di Kecamatan Pinogaluman, serta dengan adanya toleransi pada semua lapisan masyarakat multi etnik ini, hidup secara harmonis.

⁵ Arsad Idrus, 58.

Di Kecamatan Pinogaluman, Etnis Arab sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Seperti dalam aspek Ekonomi, mata pencaharian masyarakat Kecamatan Pinogaluman dari dulu sampai sekarang adalah petani dan nelayan itu dikarenakan tersedianya sawah yang begitu luas dan laut yang tidak jauh dari pemukiman warga, sehingga dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat Kecamatan Pinogaluman. perubahan yang diberikan oleh orang-orang Arab di Kecamatan ini terlihat cukup jelas yang dulunya masyarakat belum mengenal namanya sistem jual beli, yang mereka tau pada saat itu hanyalah sistem barter atau tukar menukar hasil. Misalnya masyarakat yang mempunyai beras dari hasil sawahnya di tukar dengan ikan dari hasil masyarakat nelayan. Akan tetapi setelah orang-orang Arab masuk di Desa ini sudah terlihat perkembangan, karena pekerjaan orang-orang Arab ini berdagang sehingga mereka mengajarkan kepada masyarakat setempat bagaimana cara-cara berdagang, dan seiring waktu berjalan perubahan itu sudah terlihat jelas dengan dibangunnya pasar tradisional di Kecamatan Pinogaluman. Di pasar ini disediakan bahan-bahan pokok dari hasil masyarakat dan kemudian di jual dipasar ini. Jadi melalui pasar tradisional ini terlihat cukup jelas bahwa di Kecamatan Pinogaluman sudah terjadi kegiatan ekonomi yang mempertemukan antara pembeli dan penjual.

Dalam aspek politik juga Etnis Arab memberi pengaruh yang besar terhadap pengembangan Islam di Kecamatan Pinogaluman. Peralnya kiprah Etnis arab dalam dunia politik khususnya di Kecamatan Pinogaluman sangat jelas terlihat, misalnya beberapa kepala desa di kecamatan Pinogaluman berasal dari Etnis Arab, wakil Rakyat dalam hal ini beberapa anggota dewan pun dari etnis Arab yang mewakili suara rakyat Pinogaluman ke tingkat kabupaten.

Etnis Arab pun berperan dalam pendidikan dan keagamaan di Pinogaluman, terlihat ketika Etnis Arab dan beberapa warga lokal kemudian membangun sekolah Alkhairat dan terlibat dalam pengelolaan sekolah tersebut. Masjid Agung yang ada Di Pinogaluman yang terletak di Desa Buko, juga di bangun atas campur tangan para Etnis Arab di Pinogaluman. Bahkan sejak masjid itu pertama kali berdiri yang menjadi pengurus masjid adalah dari Etnis Arab yang di nilai

mempunyai pengetahuan agama yang lebih ketimbang orang lokal. Dan beberapa Taman pengajian, majelis-majelis yang di isi oleh beberapa etnis Arab.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut di atas, Kecamatan Pinogaluman yang ditinggali oleh kelompok Etnis Arab yang datang dan berkembang di daerah tersebut. Dan juga Etnis Arab memberikan pengaruh yang besar dalam masyarakat lokal khususnya dalam pengembangan Islam di Kecamatan Pinogaluman, maka menarik untuk dilakukan penelitian dengan formulasi judul **“Peran Etnis Arab Dalam Pengembangan Islam Di Kecamatan Pinogaluman Tahun 1990 - 2020”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi di atas, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Etnis Arab di Kecamatan Pinogaluman ?
2. Bagaimana Peran Etnis Arab dalam bidang Pendidikan dan Keagamaan Di Kecamatan Pinogaluman Tahun 1990 - 2020 ?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas penulis kemudian membuat batasan yang akan dikaji dalam penelitian baik batasan “daerah” maupun batasan “waktu”.

1. Secara spasial mencakup daerah atau lokasi tertentu. Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Pinogaluman Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Lokasi ini dipilih karena di kecamatan ini ditinggali sebagian kelompok Etnis Arab.
2. Secara temporal pembahasan penelitian ini dimulai pada tahun 1990 - 2020 dengan pertimbangan dalam rentan waktu tersebut, Etnis Arab berperan

penting tersebut mulai serius dalam mengembangkan Islam di Kecamatan Pinogaluman terutama pada bidang Pendidikan dan Keagamaan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian :

1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan deskripsi tentang sejarah Etnis Arab di Kecamatan Pinogaluman
- b. Untuk menemukan dan menggambarkan bagaimana peranan etnis Arab dalam pengembangan Islam di Kecamatan Pinogaluman pada Bidang Pendidikan dan Keagamaan sejak tahun 1990 -2020.

2. Manfaat penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat dan anak-anak sekolah, agar mereka mengetahui Pengaruh Etnis Arab terhadap perkembangan Islam di Kecamatan Pinogaluman.
- b. Diharapkan juga penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan atau referensi dalam penelitian-penelitian berikutnya.

D. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik atau konseptual adalah kerangka berfikir yang berisi penjelasan atau pengertian yang sudah dibakukan secara ilmiah dari aspek-aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sehubungan dengan itu, Untuk memahami secara utuh uraian penulis dalam penelitian yang berjudul **“Peran Etnis Arab Dalam Pengembangan Islam Di Kecamatan Pinogaluman Tahun**

1990-2020”, maka peneliti terlebih dahulu menjelaskan beberapa hal yang dianggap memiliki peran penting dalam membangun teori konsep tersebut, yaitu:

1. Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁶ Peran juga merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilakukan dan terdapat sesuatu yang diharapkan orang lain melalui proses sosial, yakni hubungan timbal-balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tugas yang dilakukan oleh suatu kelompok dalam hal ini etnis Arab melalui keterlibatan mereka dalam memainkan proses sosial yang berdampak pada perkembangan masyarakat Islam di Kecamatan Pinogaluman khususnya di bidang pendidikan dan keagamaan.

2. Etnis Arab

Etnis dalam KBBI adalah bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.⁷

Etnis adalah sekelompok orang yang anggotanya mengidentifikasi satu sama lain, melalui warisan bersama, yang terdiri dari bahasa yang sama, sebuah kebudayaan umum (sering termasuk kesamaan agama) dan tradisi nenek moyang yang sama (yang berhubungan dengan sejarah endogami). Anggota kelompok etnis sadar bahwa memiliki kelompok etnis yang sama, apalagi identitas etnis lebih lanjut ditandai oleh pengakuan dari orang lain dari kekhasan suatu kelompok

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1155.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, 402.

itu. Proses yang mengakibatkan munculnya identifikasi tersebut, disebut etnogenesis.⁸

Pengertian Etnis adalah sebuah himpunan manusia (Subkelompok manusia) yang di persatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran atau fungsi tertentu. Karena etnik berkesinambungan dengan suatu budaya. Dan kebudayaan terbentuk dari sekumpulan orang yang menghasilkan suatu budaya yang terjadi dari kebiasaan para anggotanya.⁹

Etnis Arab atau Bangsa Arab adalah salah satu dari suku bangsa semitik yang mayoritas adalah penduduk di Dunia Arab, baik di Timur Tengah maupun Afrika Utara, serta sebagian minoritas penduduk di Iran. Turki serta komunitas diaspora lainnya di berbagai negara. Seseorang umumnya dianggap sebagai Arab dilihat dari latar-belakang mereka, baik secara etnis, bahasa, maupun budayanya. Secara politis, orang Arab adalah mereka yang berbahasa ibu Arab dan berayah keturunan Arab pula.

Namun etnis Arab yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang tinggal dan menetap di kecamatan Pinogaluman memiliki agama dan keturunan yang sama dalam hal ini beragama Islam dan keturunan bangsa Arab. Jadi dapat disimpulkan “Peran Etnis Arab” adalah tugas yang di lakukan oleh kelompok etnis Arab untuk perkembangan Islam melalui keterlibatan mereka dalam berbagai aktifitas pendidikan– keagamaan.

⁸ M.D. La Ode, *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik: Politik Etnis Cina Pontianak dan Singkawang di era Reformasi 1998 – 2008*. (Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 36.

⁹ Aris Kurniawan, “Pengertian Etnis – Identitas, Pendekatan, Model, Konsep, Politik, Contoh, Para Ahli,” Media Elektronik, GuruPendidikan.com, 08 Maret 2020, <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-etnis/>

3. Pengembangan Islam

Pengembangan adalah hal mengembangkan, pembangunan secara bertahap dan teratur, dan yang menjurus ke sasaran yg dikehendaki.¹⁰ Pengembangan Islam adalah kemajuan agama Islam dalam dari berbagai aspek, seperti dalam aspek keagamaan, pengembangan ilmu, teknologi, sosial, dan politik yang dihadapi di tiap zaman.

Jadi, yang peneliti maksud dengan pengembangan Islam adalah kemajuan agama Islam dalam hal pendidikan dan keagamaan. Karena Islam adalah agama dakwah maka kemajuan Islam atau pengembangan Islam tak bisa dihindarkan dari aspek pendidikan dan keagamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini dimaksudkan untuk peranan suatu golongan atau kelompok dalam hal ini masyarakat dari etnis Arab yang memberikan kontribusi dalam hal pendidikan dan keagamaan terhadap pengembangan Islam di lingkungan non arab di kecamatan Pinogaluman..

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, terdapat sejumlah jurnal, skripsi dan tulisan penelitian yang membahas mengenai Etnis Arab dan beberapa pembahasan yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain :

Pertama, jurnal yang dituliskan oleh Lilis Sucialinda, dengan judul, “Peranan Etnis Arab Melayu dalam Pengembangan Islam di Kota Jambi Awal Abad XX”¹¹ pada sejarah Etnis Arab Melayu serta usaha-usaha Etnis Arab dalam mengembangkan Islam pada awal abad ke-20, dengan lokasi penelitiannya di

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 725.

¹¹ Arsad Idrus, “Sejarah Kedatangan Orang-orang Arab di Desa Buko Kecamatan Pinogaluman dari tahun 1950 – 2000,”

Kota Jambi. Adapun penelitian dalam skripsi ini mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Pinogaluman Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara.

Kedua, Jurnal dari Muhammad Haryono, yang berjudul “Peranan Komunitas Arab dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Betawi 1900-1942,”¹² juga dalam jurnal Muhammad Haryono mengkaji Komunitas Arab-Hadrami di Betawi yang memiliki peran yang sangat besar bagi masyarakat Betawi dalam dalam bidang sosial dan keagamaan. Maka dari itu yang berbeda jurnal dengan skripsi ini adalah objek kajian yang diteliti, dalam skripsi ini peneliti mengkaji tentang sejarah Etnis Arab dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Kecamatan Pinogaluman tahun 1990-2020.

Ketiga Jurnal yang ditulis oleh Safira, Ali Haidar, berjudul “Perkembangan Komunitas Pedagang Arab Di Surabaya Tahun 1870-1928,”¹³ Jurnal tersebut mengkaji bagaimana sejarah perkembangan komunitas pedagang Arab yang bermigrasi dari Hadramaut ke Indonesia khususnya di Surabaya. Orang Arab dari Hadramaut melakukan migrasi selain ingin berdagang juga ada faktor kondisi alam disana yang gersang dan masih ada stratifikasi sosial berdasarkan marga (fam) yang membuat komunitas pedagang Hadramaut ini bermigrasi di daerah Surabaya. Perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi ini adalah objek penelitian yang teliti, dalam skripsi ini peneliti mengkaji bagaimana sejarah Etnis Arab dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Kecamatan Pinogaluman terutama di bidang pendidikan dan keagamaan pada tahun 1990-2020.

¹² Muhammad Haryono, “Peranan Komunitas Arab dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Betawi 1900-1942,” *Al-Turās*: Volume XXI, No. 1, (Januari, 2015).

¹³ Safra, Ali Haidar, “Perkembangan Komunitas Pedagang Arab Di Surabaya Tahun 1870-1928,” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 2, No. 1, (Maret, 2014).

Selanjutnya ada skripsi dari Ahmad Jufri, dengan judul “Imigrasi Orang Arab Hadramaut Ke Batavia Akhir Abad XVIII Awal Abad XIX”.¹⁴ Skripsi tersebut membahas tentang migrasi orang Arab Hadramaut ke Batavia akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 kemudian ditarik pada pembahasan faktor-faktor migrasi orang Arab Hadramaut ke Nusantara khususnya Batavia. Skripsi diatas menggunakan metodologi penguraian melalui penggambaran *descriptive explanation*, sedangkan skripsi peneliti ini memakai metode kualitatif deskriptif.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Arsad Idrus, yang berjudul “Sejarah Kedatangan Orang-orang Arab Di Desa Buko Tahun 1950 – 2000”.¹⁵ Dari hasil penelitian Arsad Idrus menyimpulkan bahwa Etnis Arab ada di Kecamatan Pinoaguman datang pada tahun 1950 dengan maksud dan tujuan berdagang serta berdakwah di daerah tersebut. yang membedakan skripsi Arsad Idrus dengan skripsi ini adalah objek kajian yang di teliti, Arsad Idrus fokus mengkaji latar belakang Etnis Arab masuk ke Kecamatan Pinogaluman, sementara skripsi ini mengkaji Peranan Etnis Arab di Kecamatan Pinogaluman dalam pengembangan Islam.

Dari beberapa sumber referensi yang peneliti cari, baik itu dari buku, skripsi, tesis, disertasi, ataupun jurnal belum pernah ada yang mengkaji tentang “Peran Etnis Arab dalam Pengembangan Islam di Kecamatan Pinogaluman Tahun 1990-2020.”

F. Sistematika Pembahasan

Studi ini terdiri dari 5 bab, yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman yang utuh mengenai Peran Etnis Arab dalam Pengembangan Islam Di Kecamatan Pinogaluman.

¹⁴ Ahmad Jufri, “Imigrasi Orang Arab Hadramaut Ke Batavia Akhir Abad XVIII Awal Abad XIX,” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, Tahun 2009).

¹⁵ Arsad Idrus, Sejarah Kedatangan Orang-orang Arab di Desa Buko Kecamatan Pinogaluman dari tahun 1950 – 2000.

Bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang yang melandasi pemikiran, yang melandasi penelitian, permasalahan yang akan diangkat, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan dan rencana outline atau daftar isi sementara.

Bab Dua menjelaskan tentang landasan teori, mulai dari Pengertian Peran dan sejarah Etnis Arab Di Nusantara.

Bab Tiga adalah metodologi penelitian meliputi : jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian, dan metode penelitian.

Bab Empat membahas tentang Sejarah dan Perkembangan Etnis Arab Di Kecamatan Pinogaluman dan Peran Etnis Arab dalam Pendidikan dan Keagamaan di Kecamatan Pinogaluman.

Bab Lima berisi kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang bertujuan untuk menjawab masalah-masalah pokok yang dirumuskan di bagian pendahuluan, juga berisi saran bagi para pembaca.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁶ Peran juga merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilakukan dan terdapat sesuatu yang diharapkan orang lain melalui proses sosial, yakni hubungan timbal-balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Peran adalah kumpulan dari perilaku yang secara relatif homogen dibatasi secara normatif dan diharapkan dari seseorang yang menempati posisi sosial yang diraihinya ataupun diberikan dalam konteks hidup bermasyarakat.¹⁷

Menurut Ely Chinoy dalam Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa pentingnya peranan karena hal tersebut mengatur perilaku seseorang yang menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga yang bersangkutan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan komunitasnya. Hubungan-hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat itulah mencerminkan adanya hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.¹⁸ Peranan diatur oleh norma-norma yang

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1155.

¹⁷ Marlin M. Friedman, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*, Edisi kelima, (Jakarta: EGC, 2014), 298.

¹⁸ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 210.

berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang pria bila berjalan dengan seorang wanita harus berada di sebelah luar.

Dari penjelasan tersebut maka dapat dipahami fungsi dan peran masing-masing individu dalam lingkungan di dalamnya tidak terlepas dari eksistensinya dalam setiap aktivitas yang dilakukannya baik dalam kehidupan pribadi maupun kelompok.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Setiap orang mempunyai macam-macam peran dalam kehidupan sosial masyarakat karena itu setiap peran yang dilakoni seseorang selalu saja mengandung harapan. Dalam peran terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Ketika seseorang menjalankan perannya secara baik maka secara pribadi ia telah menjawab harapan-harapan dari masyarakat pula.

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu.

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang

oleh aktor lain, yang kebetulan sama- sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role performance*).¹⁹

Dari paparan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang- orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang“ dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.²⁰

Peran adalah kata yang tidak asing lagi kita dengar dan diucapkan oleh masyarakat dalam pergaulannya setiap hari meskipun kata tersebut kadang tidak dipahami oleh semua orang. Di dalam masalah peranan, Abu Ahmadi membedakannya atas dua hal. Pertama peranan sosial adalah pengharapan-pengharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa menghiraukan kekhususan orang yang mendukung status itu.²¹

Peranan sosial bisa diketahui oleh manusia kalau ia mempelajari dan mengalaminya dalam masyarakat dengan jalan hidup bersama dengan masyarakat lainnya. Sebab yang menentukan peranan sosial adalah diri kita sendiri dengan pemufakatan atau tradisi. Jadi orang-orang yang menjadi anggota kelompok itulah yang menentukan peranan sosial.

¹⁹ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

²⁰ Suhardono, 4.

²¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 106.

2. Aspek-aspek Peran

Bidle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:²²

- 1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- 3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- 4) Kaitan antara orang dan perilaku

a. Orang yang Berperan

Berbagai istilah tentang orang- orang dalam teori peran. Orang- orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut :

- 1) Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- 2) Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan *person*, *ego*, atau *self*. Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego*, *ego*, atau *non-self*.²³

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang. Menurut Cooley dan Mead, hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk identitas aktor (*person*, *ego*, *self*) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 215.

²³ Sarwono, 216.

atau sikap orang- orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Secord dan Backman berpendapat bahwa aktor menempati posisi pusat tersebut (*focal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (*counter position*). Maka dapat dilihat bahwa, target dalam teori peran berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor.

b. Perilaku Dalam Peran

Biddle dan Thomas membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitanya dengan peran sebagai berikut :

1) Harapan tentang peran (*expectation*)

Harapan tentang peran adalah harapan- harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja, dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.²⁴

2) Norma (*Norm*)

Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman membagi jenis- jenis harapan sebagai berikut :²⁵

- a) Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
- b) Harapan normatif (*role expectation*), yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi lagi ke dalam dua jenis :

²⁴ Sarwono, 217.

²⁵ Sarwono, 217 – 218.

Pertama, Harapan yang terselubung (*convert*), yaitu harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan. Kedua, Harapan yang terbuka (*overt*), yaitu harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

3) Wujud Perilaku dalam Peran (*performance*)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda- beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya.

Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilahistilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasinya). Sehingga, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya kedalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan lain sebagainya.²⁶

Peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya cara-cara tertentu dalam suatu peran yang mendapat sanksi dari masyarakat. Suatu cara menjadi penting dalam perwujudan peran, ketika cara itu bertentangan dengan aspek lain dari peran. Dengan demikian, seorang aktor bebas untuk menentukan cara- caranya sendiri selama tidak bertentangan dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan darinya.²⁷

Terkait Perwujudan peran, ada 2 pendapat, yaitu :

- a) Sarbin menyatakan bahwa perwujudan peran dapat dibagi dalam tujuh golongan menurut intensitasnya berdasarkan keterlibatan diri

²⁶ Sarwono, 218 – 219.

²⁷ Sarwono, 219.

(*self*) aktor dalam peran yang dibawakannya. Tingkat intensitas yang terendah adalah keadaan di mana diri aktor sangat tidak terlibat. Perilaku peran dibawakan secara otomatis dan mekanistik saja. Sedangkan tingkat yang tertinggi akan terjadi jika aktor melibatkan seluruh pribadinya dalam perilaku peran yang sedang dikerjakannya.²⁸

- b) Goffman meninjau perwujudan peran dari sudut yang lain. Dia memperkenalkan istilah permukaan (*front*), yaitu untuk menunjukkan perilaku-perilaku tertentu yang diekspresikan secara khusus agar orang lain mengetahui dengan jelas peran si pelaku (aktor).²⁹

4) Penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*)

Jika dikaitkan dengan peran, penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor. Sedangkan sanksi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif.³⁰

Menurut Biddle dan Thomas, penilaian maupun sanksi dapat datang dari orang lain (*eksternal*) dari dalam diri sendiri (*internal*). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri,

²⁸ Sarwono, 219 – 220.

²⁹ Sarwono, 220.

³⁰ Sarwono, 220.

maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan- harapan dan norma- norma masyarakat. Biasanya penilaian dan sanksi internal terjadi pada peran-peran yang dianggap penting oleh individu yang bersangkutan, sedangkan penilaian dan sanksi eksternal lebih sering berlaku pada peran dan norma yang kurang penting bagi individu tersebut.³¹

Kemudian Biddle dan Thomas penilaian dan sanksi eksternal disebut juga sebagai penilaian dan sanksi terbuka (*overt*), sedangkan yang internal disebutnya tertutup (*covert*).

Hal tersebut karena penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan tentang norma yang timbul dari orang lain yang dikomunikasikan melalui perilaku yang terbuka (*overt*). Tanpa adanya pernyataan melalui perilaku yang terbuka, seseorang tidak dapat memperoleh penilaian dan sanksi atas perilakunya.³²

Menurut Merton dan Kitt mengemukakan bahwa, setiap orang memerlukan kelompok rujukan (*reference group*) tertentu dalam memberikan penilaian dan sanksi. Dan fungsi kelompok rujukan tersebut ada dua macam, yaitu³³

- a) Fungsi Normatif, dalam fungsi ini kelompok mendesakkan suatu standar tertentu bagi perilaku dan keyakinan/ kepercayaan anggotanya. Terlepas dari benar- salahnya standar itu, kelompok mempunyai cukup kekuatan atas individu- individu sehingga *mau-tidak-mau* individu mengikuti standar tersebut. Jika norma-norma itu diserap (diinternalisasikan) oleh individu, maka terbentuklah nilai dalam diri individu itu, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kepercayaan

³¹ Sarwono, 220-221.

³² Sarwono, 221.

³³ Sarwono, 222.

b) Fungsi komparatif (perbandingan), Fungsi komparatif (perbandingan), dalam fungsi ini kelompok hanya dijadikan alat pembandingan bagi individu, untuk mengetahui apakah perilaku atau kepercayaannya sudah benar atau masih salah (untuk mengecek kebenaran objektif). Perbandingan ini dapat dilakukan dengan melibatkan diri dalam kelompok maupun tidak. Dalam hal yang terakhir individu hanya memanfaatkan kelompok untuk tujuan normatif.

c. Kedudukan dan Perilaku Orang Dalam Peran

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersamasama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok- kelompok yang lain berdasarkan sifat- sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama- sama mereka perbuat, dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama. Ada tiga faktor yang mendasari penempatan seseorang dalam posisi tertentu, yaitu:³⁴

- 1) Sifat- sifat yang dimiliki bersama seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia atau ketiga sifat itu sekaligus. Semakin banyak sifat yang dijadikan dasar kategori kedudukan, semakin sedikit orang yang dapat ditempatkan dalam kedudukan itu.
- 2) Perilaku yang sama seperti penjahat (karena perilaku jahat), olahragawan, atau pemimpin. Perilaku ini dapat diperinci lagi sehingga kita memperoleh kedudukan yang lebih terbatas. Selain itu, penggolongan kedudukan berdasarkan perilaku ini dapat bersilang dengan penggolongan berdasarkan sifat, sehingga membuat kedudukan semakin eksklusif.
- 3) Reaksi orang terhadap mereka.

³⁴ Sarwono, 222- 223.

d. Kaitan Orang dan Perilaku

Biddle dan Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku. Kaitan antara orang dengan orang dalam teori peran ini tidak banyak dibicarakan. Kriteria untuk menetapkan kaitan- kaitan tersebut di atas diantaranya yaitu :³⁵

1) Kriteria Kesamaan

- a) Diferensiasi (*differentiation*), yaitu seperti norma untuk anggota suatu kelompok sosial tertentu sangat berbeda dari norma- norma untuk orang- orang yang bukan anggota kelompok itu. Hubungan antara kedua jenis norma itu adalah diferensiasi, yaitu ditandai oleh adanya ketidaksamaan.
- b) Konsensus (*consensus*), yaitu kaitan antara perilaku - Konsensus (*consensus*), yaitu kaitan antara perilaku-perilaku yang berupa kesepakatan mengenai suatu hal tertentu. Hal yang disepakati bersama itu biasa berupa preskripsi, penilaian, deskripsi, dan sanksi, sedangkan bentuk konsensus sendiri bias *overt* atau *kovert*. Jenis- jenis konsensus antara lain sebagai berikut :
 - (1) konsensus tentang preskripsi yang *overt*, berupa konsensus tentang norma,
 - (2) konsensus tentang preskripsi yang *kovert*, berupa harapan- harapan tertentu,
 - (3) konsensus tentang penilaian yang *overt* berupa konsensus tentang nilai,

³⁵ Sarwono, 226- 229.

Jika konsensus ditandai oleh kesamaan pandangan, maka ada pula kaitan antara perilaku- perilaku yang ditandai oleh tidak adanya persamaan pandangan. Keadaan ini disebut disensus (*dissensus*), ada dua bentuk disensus menurut Biddle dan Thomas, yaitu:

- (1) Disensus yang tidak terpolarisasi, yaitu ada beberapa pendapat yang berbeda beda.
 - (2) Disensus yang terpolarisasi, yaitu ada dua pendapat yang saling bertentangan. Disensus yang terpolarisasi ini disebut juga konflik.
 - (3) Konflik peran, berdasarkan adanya disensus yang terpolarisasi yang menyangkut peran, yaitu suatu hal yang sangat menarik perhatian ahli- ahli psikologi sosial dan sosiologi. Ada dua macam konflik peran, yaitu konflik antarperan (*inter-role conflict*) yang disebabkan oleh ketidak jelasan antara perilaku yang diharapkan dari satu posisi dengan posisi lainnya pada satu aktor, dan konflik dalam peran (*intra-role conflict*) yang disebabkan oleh tidak jelasnya perilaku yang diharapkan dari suatu posisi tertentu.
- c) Keseragaman, yaitu kaitan dua orang lebih memiliki peran yang sama.
- d) Spesialisasi, yaitu kaitan orang dan perilaku dalam satu kelompok dibedakan menurut posisi dan peran yang diharapkan dari mereka.
- e) Konsistensi, yaitu kaitan antara perilaku dengan perilaku sebelumnya yang saling menyambung. Sebagai lawan dari konsistensi adalah inkonsistensi (*inconsistency*) yang memiliki dua jenis, yaitu:
- (1) Inkonsistensi logis, misalnya anjuran membunuh dalam peperangan adalah inkonsistensi dengan firman tuhan dalam 10 perintah tuhan bahwa “kau tidak boleh membunuh”

- (2) Inkonsistensi kognitif, yaitu adanya dua atau lebih perilaku yang inkonsistensi pada satu orang. Contoh, seseorang menjadi anggota polisi, tetapi ia juga menjadi kepala perampok.

2) Derajat Saling Ketergantungan

Derajat saling ketergantungan, pada kaitan ini suatu hubungan orang-perilaku akan mempengaruhi, menyebabkan, atau menghambat hubungan orang-perilaku yang lain.

- a) Rangsangan dan hambatan (*facilitation & bidrance*), ada tiga jenis saling ketergantungan yaitu pertama, tingkah laku A merangsang atau menghambat tingkah laku B. Kedua, tingkah laku A dan B saling merangsang atau menghambat. Ketiga, tingkah laku A dan B tidak saling tergantung.³⁶

- b) Ganjaran dan harga (*reward & cost*), Biddle dan Thomas mengemukakan tiga jenis ketergantungan yang menyangkut ganjaran dan harga untuk perilaku- perilaku yang saling berkaitan yaitu pertama, tingkah laku A menentukan ganjaran yang diterima atau harga yang harus dibayar oleh B. Kedua, tingkah laku A dan B saling menentukan ganjaran atau harga masing- masing. Ketiga, tingkah laku A dan B tidak saling menentukan ganjaran atau harga masing-masing.³⁷

3) Gabungan antara Derajat Kesamaan dan Saling Ketergantungan.³⁸

- a) Konformitas (*conformity*), yaitu kesamaan atau kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku

³⁶ Sarwono, 229.

³⁷ Sarwono, 229- 230.

³⁸ Sarwono, 230.

seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya. Konsep ini sangat penting dalam teori peran.

- b) Penyesuaian (*adjustmen*), yaitu perbedaan atau ketidaksesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya.
- c) Kecermatan (*accuracy*), yaitu ketepatan penggambaran (deskripsi) suatu peran. Deskripsi peran yang cermat (*accurate*) adalah deskripsi yang sesuai dengan harapanharapan tentang peran itu dan sesuai dengan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh orang yang memegang peran itu.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tugas yang di lakukan oleh suatu kelompok dalam hal ini etnis Arab melalui keterlibatan mereka dalam memainkan proses sosial yang berdampak pada perkembangan keagamaan Islam di suatu daerah.

B. Etnis Arab

1. Pengertian Etnis

Etnis dalam KBBI adalah bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.³⁹

Pengertian Etnis adalah sebuah himpunan manusia (Subkelompok manusia) yang di persatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran atau fungsi tertentu. Karena etnik berkesinambungan dengan suatu budaya.

³⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 402.

Dan kebudayaan terbentuk dari sekumpulan orang yang menghasilkan suatu budaya yang terjadi dari kebiasaan para anggotanya.⁴⁰

Etnis adalah sekelompok orang yang anggotanya mengidentifikasi satu sama lain, melalui warisan bersama, yang terdiri dari bahasa yang sama, sebuah kebudayaan umum (sering termasuk kesamaan agama) dan tradisi nenek moyang yang sama (yang berhubungan dengan sejarah endogami). Anggota kelompok etnis sadar bahwa memiliki kelompok etnis yang sama, apalagi identitas etnis lebih lanjut ditandai oleh pengakuan dari orang lain dari kekhasan suatu kelompok itu. Proses yang mengakibatkan munculnya identifikasi tersebut, disebut etnogenesis.⁴¹

Etnis Arab atau Bangsa Arab adalah salah satu dari suku bangsa semitik yang mayoritas adalah penduduk di Dunia Arab, baik di Timur Tengah maupun Afrika Utara, serta sebagian minoritas penduduk di Iran, Turki, serta komunitas diaspora lainnya di berbagai negara. Seseorang umumnya dianggap sebagai Arab dilihat dari latar-belakang mereka, baik secara etnis, bahasa, maupun budayanya. Secara politis, orang Arab adalah mereka yang berbahasa ibu Arab dan berayah keturunan Arab pula.

Etnis keturunan Arab misalnya dikenal sebagai kaum yang gemar berhijrah (migrasi), awal mulanya berdagang ,sebagai sarana difusi ajaran-ajaran Islam di nusantara ini, sebagai penyebar agama Islam, secara umum tentunya sangat berpegang teguh pada ajaran serta tradisi keagamaan Islam murni yang berkembang di negara aslinya (Hadramaut) dibandingkan dengan dominasi budaya lokal, hal itu dapat dilihat dari pemahaman serta sikap keberagamaannya yang cenderung ekstrem dan kaku baik dalam pandangan hidupnya, tradisi,

⁴⁰ Aris Kurniawan, "Pengertian Etnis – Identitas, Pendekatan, Model, Konsep, Politik, Contoh, Para Ahli," Media Elektronik, GuruPendidikan.com, 08 Maret 2020, <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-etnis/>

⁴¹ M.D. La Ode *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik: Politik Etnis Cina Pontianak dan Singkawang di era Reformasi 1998 – 2008*. (Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 36.

pendidikan, bersosialisasi maupun dalam mendidik anak-anak atau remaja mereka.⁴²

Sehingga dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etnis adalah sebuah konstruksi sosial. Konstruksi sosial tersebut yakni orang-orang yang merasa memiliki kesamaan dengan suatu kelompok masyarakat maka mereka masuk ke dalam anggota etnis tersebut. Kesamaan tersebut bisa dilihat dari beberapa faktor seperti budaya, kepercayaan, bahasa, sejarah, adat, dll. Di dalam suatu etnis tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan.

Kajian tentang etnis Arab mulai semakin menarik dan mendapat minat dari para peneliti (akademisi) dalam negeri (Indonesia) ataupun luar negeri. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh etnis Arab sebagai etnis “perantauan” (*diaspora*) yang ada di berbagai negara/kawasan pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya banyak dikaji terutama yang berada di pusat-pusat aktivitas pendidikan dan keagamaan. Sementara itu, kajian etnis Arab yang ada di pedesaan masih dianggap langka sehingga penelitian ini dipandang penting dilakukan dengan judul: “Peran Etnis Arab dalam Bidang Pendidikan dan Keagamaan Di Kecamatan Pinogaluman Tahun 1950 – 2000”

Namun etnis Arab yang peneliti maksud adalah sekelompok orang yang tinggal dan menetap di suatu daerah memiliki agama dan keturunan yang sama dalam hal ini beragama Islam dan keturunan bangsa Arab. Jadi dapat disimpulkan “Peran Etnis Arab” adalah tugas yang dilakukan oleh kelompok etnis Arab untuk perkembangan Islam melalui keterlibatan mereka dalam aktifitas – aktifitas pendidikan - keagamaan.

2. Sejarah Kedatangan Orang Arab Di Nusantara

Dari segi geografis, wilayah Asia Tenggara merupakan salah satu tempat yang strategis dalam bidang pelayaran dan perdagangan internasional. Letaknya

⁴² Selfia Abu Bakar, “Perbedaan Regulasi Emosi antara Etnis Arab dengan Etnis Jawa” (Skripsi, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2012), 4-5.

yang strategis, karena berada di antara Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan menyebabkan wilayah Asia Tenggara sebagai tempat persilangan sistem lalu lintas laut yang menghubungkan antara benua Timur dan Barat dengan Selat Malaka sebagai jalur penghubung utama. Hubungan dagang pun terjadi antara para pedagang internasional, yang di antaranya berasal dari Eropa, Cina, dan Arab.

Wilayah Nusantara atau kepulauan Indonesia adalah kawasan yang penting dan strategis. Sejarah mencatat, kepulauan Indonesia merupakan daerah yang terkenal sebagai penghasil rempah-rempah terbesar di dunia. Hal tersebut membuat banyak pedagang dari berbagai penjuru dunia datang ke Indonesia untuk membeli rempah-rempah yang akan dijual kembali ke daerah asal mereka, Salah satunya sebagai pedagang di Nusantara berasal dari Etnis atau Orang-orang Arab.

Orang Arab di Indonesia sudah masuk berabad-abad tahun yang lalu. Tujuan orang Arab masuk ke Indonesia adalah untuk berdagang. Namun, bukan hanya berdagang saja, mereka juga menyebarkan agama Islam melalui perdagangan mereka. Misalnya dalam dagang adanya akad jual beli. Jadi Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan oleh orang Arab yang berasal dari Persia dan India (dari daerah yang bernama Gujarat). Daerah Gujarat merupakan wilayah penganut dan pengamal madzhab Syafi'i, karena hal inilah mayoritas masyarakat Indonesia bermazhab Syafi'i.⁴³

Hubungan Arab dan Nusantara lebih banyak dihubungkan dengan proses kedatangan ajaran Islam. Dan Islam masuk ke Nusantara pada awal abad pertama Hijriah tepatnya pada abad ke 7 M, sebagian dari orang Arab yang menyebarkan Islam ke Nusantara mereka berasal dari Hadramaut. Dan sebagian lagi ada yang berasal dari Muscat, tepian Teluk Persia, Yaman, Hijaz, Mesir atau dari Pantai Timur Afrika.⁴⁴

⁴³ Saifullah, "*Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Padang: Pustaka Pelajar, 2010), 14.

⁴⁴ LWC Van den Berg. *Orang Arab di Nusantara*, 10.

Pedagang-pedagang muslim asal Arab, Persia, dan India sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang pada abad ke 7 M – 16 M. Ketika sampai di Indonesia, mereka mendirikan masjid yang mana masyarakat Indonesia saat itu masih beragama Hindu. Selain mendirikan masjid, mereka juga mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah pendatang muslim menjadi banyak, dan karena itu perdagangan menjadi pesat dan membuat mereka menjadi kaya, yang mana membuat masyarakat asli Indonesia bersedia untuk menikah dengan mereka.⁴⁵

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa orang Arab erat kaitannya dengan penyebaran. Menurut pendapat tersebut, orang Arab adalah pelopor Islam di Indonesia, mereka datang ke negeri-negeri Melayu pada abad ke 7 M- 8 M atau pada tahun pertama Islam. Sebagaimana yang disampaikan Hamka (1961) bahwa orang Arab adalah pelopor Islam yang datang ke Melayu di abad ke VII atau tahun pertama Islam (Fachrudin, 2005).⁴⁶ Dan masyarakat Arab di Indonesia sering disandingkan dengan penyebaran Islam, yang pada abad ke VII M atau tahun pertama Islam, mereka telah datang ke negeri-negeri Melayu.

Dengan demikian, sejarah masuknya Islam ke Indonesia tidak terlepas dari sejarah masuknya perantau Arab di Indonesia. Hal inilah yang memperkuat dugaan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia secara suka rela dibawa oleh pedagang-pedagang Arab yang pada awalnya mereka datang untuk membeli rempah-rempah yang diperlukan untuk dijual kembali ke negeri asal. Mereka membawa barang dagangan dari Arab dan pulang-pulang membawa rempah-rempah dari Indonesia.

Para pedagang Arab dari Hadramaut adalah orang pertama yang menyebarkan agama Islam ke Indonesia. Dalam waktu singkat orang Arab Hadramaut berubah menjadi da'i untuk menyebarkan Islam ke seluruh negeri

⁴⁵ Badri Yatim, “*Sejarah Peradaban Islam*”, (Depok: PT. Raja Grafindo, 2017), 201.

⁴⁶ Dian Kinasih, “Interaksi Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat Setempat Di Pekalongan” *Jurnal Komunitas* Vol.5 No. 1 (Maret, 2013) 39.

yang mereka singgahi, baik dakwah bil lisan maupun dakwah bil haal, sampai ke pesisir pantai timur Afrika, India dan Indonesia.

Dengan masuk Islamnya penduduk pribumi Nusantara dan terbentuknya pemerintahan-pemerintahan Islam, tentunya hubungan perdagangan dengan kaum muslimin dari pusat dunia Islam menjadi semakin erat. Orang Arab yang bermigrasi ke Nusantara juga semakin banyak, yang terbesar diantaranya adalah berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan. Karena Hadramaut dari semenjak sebelum masehi atau sebelum kelahiran Islam sudah menjadi pelabuhan terpenting di Jazirah Arab disebabkan letak geografis Hadramaut yang berada di pesisir Laut Merah.⁴⁷

Selain mereka melakukan persebaran untuk menyebarkan ajaran Islam, mereka juga menjadi aktor niaga yang menganggap bahwa Nusantara adalah wilayah yang subur. Selama abad ke-7 sampai ke-14 M mereka melakukan diaspora karena kondisi geografis, ekonomi, dan politik yang terjadi di Jazirah Arab. Daratan Arab yang mengalami kekacauan karena konflik politik, kemudian mendukung proses diaspora orang-orang Arab ke Nusantara untuk menyebarkan ajaran Islam dan juga menemukan wilayah yang baru dan aman.⁴⁸

Para perantau Arab-Hadramaut mulai datang secara massal ke Nusantara pada tahun-tahun terakhir abad ke-18 M, tetapi mereka mulai banyak menetap di pulau Jawa setelah tahun 1820 M dan koloni-koloni mereka di bagian Timur Nusantara baru tiba pada tahun 1870 M.⁴⁹ Menurut data statistik hasil sensus khusus dan rinci yang dilaksanakan pada tahun 1885, bahwa di Jawa dan Madura

⁴⁷ Ahmad Jufri, "Migrasi Orang Arab Hadramaut Ke Batavia Akhir Abad XVIII Awal Abad XIX", (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009) 35.

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*. (Bandung: Mixan, 2013) 206.

⁴⁹ Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, 72.

tercatat jumlah penduduk keturunan Arab yang menetap di Nusantara sebanyak 10.888 orang.⁵⁰

Pada abad ke-19 ini, pengaruh komunitas Arab semakin intensif ketika jumlah mereka makin meningkat. Mereka membangun perkampungan di jalur-jalur perdagangan di Nusantara. Aceh menjadi perkampungan Arab pertama, dari sana mereka bergerak ke Palembang dan Pontianak, kemudian Batavia dan pusat perdagangan penting di Jawa Cirebon, Tegal, Pekalongan, Surabaya, dan juga Madura (Burhanuddin, 2012: 101).⁵¹ Mereka menempati ruang-ruang strategis, seperti kawasan pesisir, bahkan posisi penting dalam struktur pemerintahan lokal dan tradisional di Nusantara. Beberapa diantara mereka menjadi ulama, guru, hingga penyebar Islam yang dihormati oleh penduduk muslim di Nusantara. Pada proses persebaran ajaran Islam orang-orang Arab menjadi tokoh sentral sebagai pembawa dan penyebar ajaran Islam, di samping sebagai pedagang di Nusantara. Mereka kemudian silih berganti menjadi aktor penyebar agama Islam atau pelaku niaga yang mengunjungi Nusantara secara rutin melalui jalur niaga yang tercipta antara Arab dan Nusantara.⁵²

Orang Arab di Nusantara terdiri dari golongan sayyid dan non sayyid. Golongan sayyid merupakan orang Arab keturunan *sayyidina* Husain, yakni dalam diri mereka mengalir darah Rasulullah SAW. Namun, bukan hanya kata *sayyid*, kata “*habib*” juga menjadi sebutan populer dan sering digunakan untuk menyebut orang Arab yang bergelar *sayyid*. Sedangkan golongan non sayyid merupakan orang Arab yang tidak memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad SAW atau orang Arab yang bukan keturunan langsung dari Rasulullah. Orang Arab golongan *sayyid* mendapat penghormatan lebih dibandingkan dengan orang Arab golongan non Sayyid. Apabila Orang Arab non

⁵⁰ Berg. *Orang Arab di Nusantara*, 96-97.

⁵¹ Wardiah Hamid, “Peran Orang Arab Dalam Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Maros” *Jurnal Pusaka*, Vol. 5, No. 2, (Oktober 2017): 258.

⁵² Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Batutta, Seorang Musafir Muslim Abad 14*, terj; Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), 250-252

sayyid berpapasan dengan orang Arab golongan Sayyid haruslah mencium tangan orang Arab golongan Sayyid. Hal ini dilakukan sebagai pernghormatan kepada golongan sayyid yang memiliki ikatan darah dengan Rasulullah.⁵³

⁵³ Abdul Wahid Hasyim, Pauzan Haryono, "Jamiat Kheir dan Al-Irsyad: Kajian Komunitas Arab dalam Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad XX di Jakarta," *Buletin At-Turas*, Vol. 25, No. 2 (November 2019): 165-166.

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai metode serta teknik penelitian yang digunakan peneliti untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan skripsi berjudul *Peran Etnis Arab dalam Pengembangan Islam Di Kecamatan Pinogaluman Tahun 1990-2020*. Metode yang digunakan untuk mengkaji penelitian yaitu dengan menggunakan metode historis dibantu dengan studi dokumentasi, studi literatur dan wawancara sebagai teknik penelitiannya. Metode sejarah digunakan untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampu cari teori tentang Metode penelitian.

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis-historis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi empat tahapan penelitian yaitu : Heuristik (pengumpulan sumber), Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Tahapan tersebut dimaksud untuk memberikan penjelasan mengenai objek yang diteliti.⁵⁴

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah suatu teknik keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.⁵⁵ Tahap heuristik adalah kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang diperlukan. Untuk memudahkan dalam suatu penelitian,

⁵⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), XIX.

⁵⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 113.

sumber-sumber sejarah yang begitu kompleks dan banyak jenisnya itu perlu diklasifikasi yang dalam bentuknya menjadi sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Dalam penelitian ini, penulis lebih banyak berkonsentrasi mengumpulkan sumber-sumber tertulis dan lisan.

Cara pertama yang peneliti tempuh dengan cara mencari sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber sejarah bisa berupa sumber dokumen tertulis, artefak, maupun sumber lisan atau wawancara.⁵⁶ Heuristik ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah⁵⁷ Penulis mengumpulkan sumber-sumber baik tertulis maupun lisan yang relevan dengan judul penelitian. Dengan mengumpulkan sumber yang didapat dari berbagai literatur, baik yang berupa buku, skripsi, jurnal penelitian, laporan penelitian dan internet yang relevan dengan judul penelitian.

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber Primer dalam penelitian ini mengacu pada dokumentasi, hasil wawancara dan data yang berkaitan dengan penelitian yang didapat dari arsip-arsip dokumen pemerintah Kecamatan Pinogaluman. Dokumentasi yang dimaksud meliputi foto-foto terkait dengan keterlibatan Etnis Arab dalam Kegiatan-kegiatan Pendidikan dan Keagamaan di Kecamatan Pinogaluman.

⁵⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 94.

⁵⁷ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), Hal. 11

1) Wawancara

Wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁵⁸

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk “semi structured”. Dalam hal ini maka mula-mula interviwer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.⁵⁹

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali informasi dan data terkait Peran Etnis Arab dalam Pengembangan Islam Di Kecamatan Pinogaluman. Adapun informannya antara lain:

- a) Sesebuah Etnis Arab yang tinggal di Kecamatan Pinogaluman, untuk mendapatkan informasi tentang Sejarah masuknya dan perkembangan Etnis Arab di Kecamatan Pinogaluman.
- b) Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Tokoh Adat. Untuk mendapatkan informasi tentang Peran Etnis Arab dalam bidang Pendidikan dan Keagamaan.
- c) Informan lainnya yang dianggap tahu tentang permasalahan yang penulis bahas.

⁵⁸ Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 83.

⁵⁹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

2) Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya “Dokumen” yang artinya barangbarang tertulis. Dengan melaksanakan metode dokumen ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan atau benda-benda tertulis, transkrip, buku, surat kabar, foto dan dokumen mengenai gambaran umum obyek penelitian.⁶⁰

Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi⁶¹ dan Penelitian ini akan mengabadikan sesuatu yang khas dari yang khusus dengan menggunakan foto.

Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait Sejarah perkembangan Etnis Arab dan perannya di Kecamatan Pinogaluman dalam bidang pendidikan dan Keagamaan, berupa: Data Statistik Imigasi Arab, Daftar nama Etnis Arab, Arsip-arsip kegiatan pendidikan dan keagamaan yang diselenggarakan oleh etnis Arab, foto-foto documenter, dan sebagainya.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini, mencakup semua bahan kepustakaan, sebagai pelengkap dalam penelitian ini, seperti : *Peranan Etnis Arab Melayu dalam Pengembangan Islam di Kota Jambi Awal Abad XX* Karya Lilis Sucialinda, *Peranan Komunitas Arab dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Betawi 1900-1942* Karya Muhammad Haryono, *Perkembangan Komunitas Pedagang*

⁶⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 181.

⁶¹ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 221-222.

Arab Di Surabaya Tahun 1870-1928 Karya Safira dan Ali Haidar, *Imigrasi Orang Arab Hadramaut Ke Batavia Akhir Abad XVIII Awal Abad XIX* Karya Ahmad Jufri, *Sejarah Kedatangan Orang-orang Arab Di Desa Buko Tahun 1950 – 2000* Karya Arsad Idrus, *Arab – Gorontalo: Sebuah Sketsa Awal Masyarakat Arab Di Gorontalo Abad XIX-XX* Karya Muhammad Nur Ichsan. serta artikel/ jurnal/ hasil penelitian yang relevan terkait dengan Etnis Arab.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Perlu dipahami bahwa sumber-sumber sejarah itu untuk menjadi fakta yang siap untuk dirangkai menjadi kisah sejarah perlu adanya kritik sumber. Kritik sumber itu ada dua, yakni kritik eksteren dan kritik interen.

Kritik eksternal berfungsi menguji otentisitas (keaslian) sumber, yaitu asal-usul dari sumber penelitian. Adapun kritik internal berfungsi menguji kredibilitas (kesahihan) sumber, yaitu kebenaran isi dari sumber sejarah.⁶² Dengan demikian, pada tahap ini peneliti menguji kebenaran dan ketepatan (akurasi) dari pada data-data yang berkaitan dengan Etnis Arab.

a. Kritik Ekstern

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber.⁶³ Aspek kritik eksteren itu menyangkut persalan apakah sumber itu memang merupakan sumber yang diperlukan, artinya benar-benar sumber atau sumber sejati sesuai yang kita perlukan. Ciri-ciri kritik ekstern adalah (1) Apakah sumber tersebut dikehendaki atau tidak? (2) Apakah sumber tersebut asli atau turunan? (3) Apakah sumber tersebut utuh atau tidak.

⁶² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 89.

⁶³ Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 62.

b. Kritik Intern

Sedangkan kritik interen berkaitan dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan. Karena itu kritik interen harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber itu memang dapat dipercaya.

Kritik intern dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) Penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber (2) Membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterikat kredibilitasnya).⁶⁴ Ciri-ciri kritik intern adalah: (1) Harus mengetahui sifat sumber tersebut resmi atau tidak resmi, (2) Mengidentifikasi pengarang/penulis, (3) Korbokasi atau pendukungan antara sumber yang satu dengan yang lain nya, (4) Komparasi atau perbandingan yaitu membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain nya.

3. Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Interprestasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak dapat berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh. Fakta-fakta yang diperoleh oleh penulis kemudian di kelompokkan kemudian di bandingkan dengan sumber - sumber lainnya, kemudian memberikan makna terhadapfaktasejarahyangtelahditemukan.⁶⁵

Menilai atau menguji bahan-bahan sumber dengan kritik luar/(external criticism) dan kritik dalam (internal criticism) untuk menentukan/menetapkan otentisitas (authenticity: kebenaran, kesahihan, kesejatian) dari bahan-bahan sumber sebelum digunakan di dalam penelitian (kritisisme).

⁶⁴ Priyadi. 62.

⁶⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 76.

Intrepretasi adalah upaya rekonstruksi sejarah masa lampau yaitu memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Makna fakta-fakta sebagai bukti-bukti apa yang pernah terjadi masa lampau diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat ataupun suatu bangsa.

Pada tahapan interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sintesis dan analisis. Setelah melalui tahap kritik ekstern dan intern penulis dapat menginterpretasi dari sumber-sumber yang didapat. Bahwa penelitian ini tertuju pada sebuah tema penelitian yaitu “Peran Etnis Arab Dalam Pengembangan Islam Di Kecamatan Pinogaluman”.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari metode sejarah. Hasil penafsiran atau interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah dilakukan kemudian dituliskan menjadi suatu kisah yang selaras. Dalam hal ini disajikan dalam bentuk skripsi yang diatur dalam bab per bab secara kronologis, tentunya dengan tema dan topik yang jelas dan mudah dipahami

Pada Tahap ini peneliti mengarahkan seluruh daya pikiran, bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catanan, tetapi pikiran-pikiran yang kritis dan analisis.⁶⁶ Dengan demikian dalam penelitian ini, historiografi digunakan untuk mengangkat dan menguraikan sejarah Etnis Arab dan Perannya dalam bidang Pendidikan-Keagamaan di Kecamatan Pinogaluman.. Hasil dari historiografi ini adalah skripsi yang berjudul “PERAN ETNIS ARAB DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI KECAMATAN PINOGALUMAN.”

⁶⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Ombak, 2012), 104.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Fokus lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pinogaluman, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena dekat dengan tempat tinggal peneliti dan masih kurang yang mengkaji etnis Arab di daerah ini. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Maret 2021.

C. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan dengan judul penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan sosiologis dan historis. Pendekatan teori merupakan sudut pandang yang digunakan dalam meninjau serta mengupas suatu permasalahan. Dari segi mana peneliti memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur apa yang di ungkapkan. Hasil karya ilmiahnya akan di tentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.

Sebagaimana menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari sudut mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.⁶⁷ Pendekatan ini berfungsi untuk menganalisis peristiwa masa lalu dengan konsep ilmu-ilmu sosial yang relevan dengan pokok kajian penulisan.

1. Pendekatan Sosiologis

Menurut Soerjono Seokanto, Sosiologi merupakan ilmu yang memusatkan perhatian pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat, Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengarahkan pengkaji sejarah kepada pencarian arti yang dituju

⁶⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

oleh tindakan kelompok berkenaan dengan peristiwa sejarah.⁶⁸ Melalui pendekatan ini penulis akan mengkaji gambaran mengenai peran Etnis Arab dalam pengembangan Islam di Kecamatan Pinogaluman.

Dalam menganalisis Peran Etnis Arab dalam pengembangan Islam di Kecamatan Pinogaluman peneliti menggunakan teori peran. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia sedang menjalankan suatu peran.⁶⁹

Peran juga merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilakukan dan terdapat sesuatu yang diharapkan orang lain melalui proses sosial, yakni hubungan timbal-balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Dari teori ini penulis gunakan untuk mengkaji peran yang dilakukan Etnis Arab dalam pengembangan islam di kecamatan Pinogaluman.

2. Pendekatan Historis

Melalui pendekatan historis seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup phenomena yang telah terjadi pada masyarakat yang telah beragama Islam.⁷⁰

Tujuan pendekatan historis, untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverivikasikan serta mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, dihubungkan dengan fakta yang ada pada

⁶⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 12.

⁶⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 243.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2008), 48.

masa sekarang dan proyeksi masa depan.⁷¹ Dengan metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.⁷²

Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis diharapkan mampu menjelaskan Peran Etnis Arab dalam pengembangan Islam di Kecamatan Pinogaluman pada tahun 1990 - 2000.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara. Dengan mengadakan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman wawancara.

Pedoman wawancara berisi tentang kerangka dan garis besar pokok-pokok masalah yang dijadikan sebagai dasar dalam mengajukan pertanyaan kepada responden penelitian. Pedoman ini merupakan pedoman yang digunakan selama proses mewawancarai subjek penelitian untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Pedoman ini merupakan garis besar dari pertanyaan

⁷¹ Irhash Shamad, *Ilmu Sejarah Perpektif Metodologi dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: Haypa Press, 2003), 42

⁷² Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

peneliti yang akan diajukan kepada Masyarakat atau tokoh Etnis Arab, Tokoh Masyarakat, dan pemerintah setempat. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kombinasi antara terstruktur dan tak terstruktur.

Artinya, menyiapkan seperangkat pertanyaan baku dengan urutan pertanyaan untuk setiap responden, akan tetapi pertanyaan dalam wawancara dapat berkembang tanpa pedoman, tergantung jawaban awal setiap responden. Peneliti membuat kisi-kisi pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum menyusun pedoman wawancara.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sejarah Etnis Arab di Pinogaluman

1. Gambaran Umum Kecamatan Pinogaluman

Kecamatan Pinogaluman, secara luas memiliki wilayah seluas 115,59 km atau 6,23 persen dari luasnya Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Tabel : Luas Wilayah Kecamatan Menurut Kecamatan Tahun 2014⁷³

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Persen
1	Sangkub	567,85 km	30,58 %
2	Bintauna	348,94 km	18,79 %
3	Bolangitang Timur	293,75 km	15,82 %
4	Bolangitang Barat	445,64 km	24,00 %
5	Kaidipang	85,09 km	4,58 %
6	Pinogaluman	115,59 km	6,23 %
	Jumlah	1856,86 km	100,00 %

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Bolaang Mongondow, (diolah)

Kecamatan Pinogaluman terdiri dari 22 desa yaitu, Desa Busato, Kayuogu, Batubantayo, Padango, Tontulow, Tontulow Utara, Tombulang, Tombulang Pantai, Tombulang Timur, Buko, Buko Selatan, Buko Utara, Dalapuli, Dalapuli

⁷³ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, "Profil Kecamatan Pinogaluman Tahun 2015" 23.

Barat, Dalapuli Timur, Batu Tajam, Dengi, Duini, Tuntung, Tuntung Timur, Tanjung Sidupa, dan desa Komus 1.

Jumlah penduduk Kecamatan Pinogaluman sebanyak 11.536 jiwa pada tahun 2019. Dengan komposisi menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah perempuan. Hal ini terlihat dari angka statistik kecamatan Pinogaluman pada tahun 2019⁷⁴, jumlah penduduk laki berjumlah 5.850 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 5.686 jiwa.

2. Sejarah Kedatangan Etnis Arab Di Pinogaluman

Etnis Arab mungkin tidak asing lagi bagi kita. Wilayah wilayah pemukiman *Kauman* (perkampungan etnis Arab) tumbuh di tiap daerah sebagai pola yang ada dari perdagangan pesisir dan bentuk disentrgrasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu (Hindia Belanda menganggap komunitas pedagang Arab sebagai ancaman terbesar dominasi mereka).

Selama abad ke VII sampai ke XIV mereka melakukan diaspora karena kondisi geografis, ekonomi, dan politik yang terjadi di Jazirah Arab. Daratan Arab yang mengalami kekacauan karena konflik politik, kemudian mendukung proses diaspora orang-orang Arab ke Nusantara untuk menyebarkan ajaran Islam dan juga menemukan wilayah yang baru dan aman.⁷⁵ Etnis Arab yang saat ini bermukim di Indonesia sebagian besar berasal dari Hadramaut, sebagian kecil Etnis Arab yang bukan berasal dari Hadramaut tersebut jarang ada yang menetap tetapi mereka segera berbaur dengan Etnis Arab dari Hadramaut.

Kebiasaan Etnis Arab terutama kaum Sayyid meninggalkan Hadramaut berakibat terbentuknya pusat-pusat keagamaan. Tak lama kebiasaan migrasi kaum Sayyid di berbagai wilayah, mereka mulai berangsur angsur mendatangi lautan

⁷⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, "Kecamatan Pinogaluman Dalam Angka Tahun 2020" 24.

⁷⁵ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*, 206.

tenang Nusantara yang akhirnya membentang diaspora Komunitas Pedagang Arab di daerah tersebut.⁷⁶

Faktor-faktor Komunitas Arab dengan mudah untuk bermukim dan menetap di suatu wilayah untuk memudahkan menduduki tangga sosial. Pertama kemampuan bepergian yang dipermudah dengan jaringan perdagangan, kedua hubungan intelektual mereka dengan jaringan ulama yang menjadikan mereka sebagai komunitas intelektual internasional, ketiga penguasaan bahasa dan sastra Arab yang nantinya menjamin penghormatan para penguasa atau aristocrat terhadap mereka, keempat karakteristik yang kosmopolitan dari lokalitas tempat mereka bermigrasi memudahkan mereka berintegrasi dengan masyarakat tanpa di cap sebagai golongan asing.

Yang terpenting sebagai fasilitator mereka dalam proses integrasi adalah dengan silsilah keturunan yang dianggap silsilah keturunan Nabi yang begitu dihormati oleh penguasa lokal. System kekerabatan inilah oleh kaum Sayyid dimanfaatkan untuk mendekati kaum aristokrat atau penguasa dengan iming-iming hadiah dalam bentuk silsilah melalui proses perkawinan. Oleh karena itu pada masa kerajaan Islam banyak kaum Sayid berhasil menjaga kemurnian silsilahnya sehingga mereka berhasil membuat hubungan identitas lebih lunak dari padatnya etnisitas dan ras dalam suatu wilayah yang baru didiami.

Etnis Arab datang di kawasan Utara pulau Sulawesi dalam hal ini termasuk Manado dan Gorontalo pada abad ke-19 M. Sebelum Gorontalo menjadi daerah otonomi, wilayah Gorontalo selama beberapa abad masuk dalam daerah *onderafleding* Manado dan Sulawesi Utara paska kemerdekaan dan reformasi.⁷⁷

Sejak abad ke-19 M pedagang Arab berhasil melakukan diaspora, melalui jalur dagang dan dakwah, di Manado. Mereka tercatat sebagai pendatang yang

⁷⁶ Berg. *Orang Arab di Nusantara*, xxxi.

⁷⁷ Muhammad Nur Ichsan, *Arab-Gorontalo: Sebuah Sketsa Awal Masyarakat Arab Di Gorontalo Abad XIX-XX*, (Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2017) 55.

silih berganti mengunjungi Manado dan kawasan Timur Nusantara. Di Manado mereka dimasukkan sebagai bagian dari kelompok Islam yang mendiami kawasan pesisir.⁷⁸

Etnis Arab yang datang di Kecamatan Pinogaluman pun condong berada di area pesisir Kecamatan Pinogaluman, lebih tepatnya mereka banyak tinggal dan beraktivitas di Desa Buko Kecamatan Pinogaluman. Dalam penelitian sebelumnya, Etnis Arab datang ke Pinogaluman pada tahun 1950, datang dengan tujuan berdagang dan berdakwah. Arsad Idrus dalam skripsinya mengatakan; Orang Arab yang pertama kali masuk di Desa Buko adalah Abdullah Bin Anuz dan Muchtar Dohmu, mereka masuk di Desa Buko pada tahun 1950, tujuan mereka masuk di desa ini yaitu mereka ingin berdagang sekaligus menyiarkan agama Islam.⁷⁹

Berbeda dengan hasil dari tradisi lisan yang peneliti temukan di lapangan bahwa sebelum tahun 1950 sudah ada etnis Arab yang berdatangan di Kecamatan Pinogaluman ini dengan tujuan yang sama yakni berdagang dan berdakwah. Etnis Arab mulai berdatangan di Kecamatan Pinogaluman sekisar awal abad ke-20 M, seperti yang di katakan Idris Dai salah satu orang tua masyarakat Pinogaluman.

Menurut Bapak Idris Dai:

*“Dorang orang-orang Arab itu datang ke Pinogaluman ini kurang lebih pada tahun 1900-an”*⁸⁰

Terjemahannya:

“Mereka orang-orang Arab datang ke Kecamatan Pinogaluman sekisar tahun 1900-an.”

Hal ini kemudian diperkuat oleh informan keturunan Arab bahwa etnis Arab sudah menginjakkan kaki di Kecamatan Pinogaluman ini pada tahun 1918,

⁷⁸ Muhammad Nur Ihsan, “Diaspora dan Perdagangan Maritim Komunitas Arab di Bandar Manado 1888-1900, (Tesis, , Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2019), 7.

⁷⁹ Arsad Idrus, “Sejarah Kedatangan Orang-orang Arab di Desa Buko Kecamatan Pinogaluman dari Tahun 1950 – 2000”

⁸⁰ Idris Dai, Sejarah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 6 April 2021.

tapi belum diketahui siapa Etnis Arab yang pertama kali yang menginjakkan kaki di daerah ini. Saleh Bin Fray mengatakan bahwa,

*“Arab awal-awal datang itu pada tahun 1918, mungkin sudah ada yang datang sebelum itu.”*⁸¹

Terjemahannya:

“Etnis Arab diketahui mulai datang ke Pinogaluman pada tahun 1918, tapi sebelum tahun tersebut sudah ada Etnis Arab yang berdatangan ke daerah ini.”

Dari tradisi sejarah lisan yang sempat di wariskan oleh anak cucu Etnis Arab Pinogaluman, orang tua mereka dalam hal ini etnis Arab datang di Pinogaluman pada tahun 1930. Seperti yang dikatakan oleh dua orang Etnis Arab yang mengakui kalau ayah dan paman mereka adalah orang Arab yang pertama datang dan tinggal di kecamatan Pinogaluman. Yang datang pada tahun tersebut adalah Brek dan Fray, mereka datang di Pinogaluman saat masih *bujang*. Begitu yang dikatakan Hassan Bin Fray sebagai anak ke-dua dari Fray al Haddar.

Hasan Bin Fray mengatakan:

“Abah saya Fray saat ia masih bujang datang dari Hadramaut, Yaman. Kira-kira tahun 1930.”

Terjemannya:

“Ayah Saya Fray datang ke Pinogaluman saat ia berusia masih sangat muda, datang dari kota Hadramaut Negara Yaman pada tahun 1930.”

Memang tidak bisa dipastikan tahun berapa Etnis Arab menginjakkan kaki di Pinogaluman, hanya saja Brek dan Fray yang dikatakan sebagai etnis Arab yang pertama tinggal di Pinogaluman itu termotivasi untuk datang ke Pinogaluman dikarenakan sudah ada orang Arab yang datang ke daerah ini. Hal ini di perjelas Saleh Bin Fray sebagai anak pertama dari Fray al Haddar

Saleh Bin Fray menjelaskan:

*“Kalau mengenai pertama kali Arab datang itu belum dipastikan tahun berapa. Hanya saja sebelum Abah saya datang di desa Buko ini, sudah ada orang Arab ada di daerah ini. Karna dorang Arab dulu datang kesini karna ada dorang pe saudara-sudara disini, baku kabar sampe disini.”*⁸²

⁸¹ Saleh bin Fray, Sejarah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 4 April 2021.

⁸² Hasan bin Fray, Sejarah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 31 Maret 2021.

Terjemahannya:

“Sebelum Brek dan Fray datang ke Pinogaluman sudah ada orang Arab datang berdagang di daerah ini tapi tidak menetap dan hanya mereka berdua yang bertahan kemudian menetap dan tinggal di Kecamatan Pinogaluman.”

Dari beberapa sumber diatas, maka bisa dipastikan bahwa Etnis Arab yang datang di tahun 1918 hanya singgah untuk berdagang dan berdakwah saja. Kemudian para Etnis Arab itu melanjutkan perjalanan ke daerah lain, misal ke kecamatan Kaidipang, Bolangitang, dan daerah lainnya. Dalam hasil wawancara Hasan Bin Fray yang mengatakan,

*“Ada beberapa orang Arab yang terus berjalan menuju daerah yang lain, seperti Boroko, Bolangitang dan seterusnya.”*⁸³

Terjemahannya:

“Terdapat beberapa orang Arab setelah singgah di Kecamatan Pinogaluman mereka melanjutkan perjalanan ke daerah lain seperti kecamatan Boroko, Bolangitang dan daerah lainnya.”

Yang datang pada tahun 1930 adalah Brek dan Fray Yang datang untuk berdagang dan berdakwah. Tak henti hanya berdagang dan berdakwah, Brek dan Fray ini tinggal dan menetap di Pinogaluman sampai menikah di daerah ini dan sekarang sudah memiliki keturunan di Kecamatan Pinogaluman. Bisa di katakan bahwa Etnis Arab yang pertama datang kemudian tinggal dan menetap di Pinogaluman adalah Brek al Haddar dan Fray al Haddar.

Selanjutnya yang datang dan tinggal di Pinogaluman adalah Ali bin Badar, Ali masih kerabatnya dari Brek Bin Fray yang datang sebelumnya. Ali datang ke Pinogaluman bertujuan mencari paman-pamannya yang sudah lama meninggalkan tanah Arab, dan pamannya tersebut adalah Brek dan Fray. Ali meninggalkan Arab pada tahun 1933 sebagaimana pernah dikatakannya langsung pada salah satu informan.

Muhammad Entuu mengatakan:

“Yang saya tahu pasti orang Arab yang datang di Pinogaluman ini adalah Ali bin Badar yang datang mencari om nya yang meninggalkan Arab. Ali

⁸³ Hasan bin Fray, Sejarah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 31 Maret 2021.

datang pada tahun 1934. Ia meninggalkan Arab tahun 1933, ini ia sendiri yang cerita langsung ke saya sewaktu saya masih bujang.”⁸⁴

Terjemahannya:

“Orang Arab yang datang di Pinogaluman pada tahun 1934 adalah Ali Bin Badar, yang datang mencari pamannya yang telah meninggalkan tanah Arab. Ali meninggalkan tanah Arab pada tahun 1933 seperti yang pernah dikatakan Ali pada saya saat saya masih ramaja dulu.”

Setahun perjalanan dari Yaman sampai ke Pinogaluman Ali bin Badar pernah singgah-singgah di pulau-pulau yang yg sudah ada orang Arab tinggal, seperti pulau Sumatra dan pulau-pulau lainnya. Ketemu Pamannya di Pinogaluman yaitu Brek dan Fray, kemudian Ali membantu pamannya dalam berdagang menjual Sarung-sarung dan jenis kain lainnya. Dalam misi dagang etnis Arab yang datang di Pinogaluman mereka mengawali menjual kain-kain seperti yang ducap oleh Muhammad Entuu,

Muhammad Entuu mengatakan:

“Orang Arab pada dulu itu badagang, yang dijual kain-kain, sarung-sarung palengkat.”⁸⁵

Terjemahannya:

“Orang Arab pada waktu itu menjual kain-kain atau sarung-sarung untuk dipakai Shalat.”

Etnis Arab bertindak sebagai pedagang yang menukarkan komoditas kain atau sebagai pembeli komoditas. Dari proses diaspora dan kedatangan Arab ke Manado yang membuat pedagang Arab sebagai pedagang-pedagang cengkeh, kelapa, kopra, beras, kopi, dan coklat.⁸⁶ Jelang beberapa tahun etnis Arab di Pinogaluman Ali bin Badar dan kedua Pamannya Brek dan Fray membuat satu kongsi dagang, dari menjual kain-kain dengan cara dor tu dor dari rumah ke rumah masyarakat, sampai membuat tokoh berisi beberapa kebutuhan masyarakat, hingga akhirnya menjadi agen Pedagang Kelapa dan Kopra yang membeli kelapa dan kopra dari masyarakat kemudian menjualnya lagi ke pabrik Kopra di Manado. Seperti yang dikatakan Muhammad Entuu,

⁸⁴ Muhammad Entuu, Sejarah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 6 April 2021.

⁸⁵ Muhammad Entuu, Aktivitas Etnis Arab, Catatan Lapangan, 6 April 2021.

⁸⁶ Ichsan, “Diaspora dan Perdagangan Maritim Komunitas Arab di Bandar Manado 1888-1900, 7.

Muhammad Entuu Berkata:

“Orang Arab ba jual datang dari rumah ka rumah, jualan kebutuhan sehari-hari masyarakat, dorang ba bli hasil kelapa kopra dari masyarakat kemudian dorang bawa ke Manado.”⁸⁷

Terjemahannya:

“Orang Arab dengan cara berdagangnya mendatangi rumah-rumah warga dengan menjual kebutuhan keseharian masyarakat, juga mereka menjadi sebagai agen Kopra yang membeli kelapa dari masyarakat untuk dijual di Manado.

Karena pedagang Arab tergolong sebagai pedagang yang aktif di Manado, sebagai partner atau distributor ke beberapa kawasan penting.⁸⁸ Sehingga jangan heran jika Etnis Arab yang ada di Pinogaluman mempunyai hubungan kental dalam dunia bisnis di Manado.

Kemudian yang datang pada tahun 1950 yang di katakan oleh Arsad Idrus dalam skripsinya adalah Abdullah bin Anuz dan Muchtar Dohmu, menurut peneliti itu adalah Etnis Arab ketiga yang datang kemudian tinggal dan menetap di Kecamatan Pinogaluman. Tujuannya pun sama, berdakwah dan berdagang, sekarang dua orang etnis Arab ini pun sudah memiliki keturunan di kecamatan Pinogaluman.

Perjalanan orang Arab yang datang di Pinogaluman itu tidak secara langsung datang dari Arab terus ke daerah ini, mereka masih melakukan perjalanan dari beberapa tempat. Seperti dikisahkan salah satu informan, bahwa Orang-orang Arab di Kecamatan Pinogaluman ini hampir semuanya pernah melewati daerah Gorontalo, kemudian pernah singgah di Kwandang, Gentuma sampai di Pinogaluman untuk berdagang kemudian melanjutkan perjalanan mereka ke daerah lain. Begitu yang dikatakan Hassan Bin Fray,

Hasan Bin Fray mengatakan:

“Dorang ada di daerah Kwandang kemudian singgah di daerah Gentuma dan terakhir sampe di desa Buko ini”⁸⁹

Terjemahannya:

⁸⁷ Muhammad Entuu, Aktivitas Etnis Arab, Catatan Lapangan, 6 April 2021.

⁸⁸ Ichsan, “Diaspora dan Perdagangan Maritim Komunitas Arab di Bandar Manado 1888-1900, 7.

⁸⁹ Hasan bin Fray, Sejarah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 31 Maret 2021.

“Etnis Arab ada yang datang dari Kwandang kemudian sempat singgah di Gentuma dan akhirnya sampai di Desa Buko Kecamatan Pinogaluman.”

Rute perjalanan yang pernah disinggahi oleh Orang Arab tersebut seperti Gorontalo, Kwandang dan Gentuma, adalah daerah yang memiliki banyak keturunan Arab yang tinggal dan menetap. Artinya orang Arab sudah sejak lama memiliki hubungan kuat dengan masyarakat Gorontalo. Hal ini berdasarkan laporan dari Riedel, Riedel menyebut seorang nama yang sudah memiliki peran dengan kerajaan lokal Gorontalo. Adalah al-Habsi atau Al-Habsyi dikatakan memiliki hubungan dengan *Olongia*, Raja Gorontalo, sebagai keturunannya.⁹⁰

Awalnya orang Arab yang berdagang di Pinogaluman mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, karena orang Arab ini belum bisa berbahasa setempat begitupun masyarakat lokal belum banyak yang bisa mengucapkan dialog bahasa Arab. Kendala bahasa kemudian tidak menyurutkan eksistensi orang Arab di Pinogaluman. Cara berbaur orang Arab yang halus mampu di terima di tengah masyarakat Indonesia termasuk kecamatan Pinogaluman. Pengaruh agama Islam di Pinogaluman sangat kuat, karena sebagian besar masyarakat Pinogaluman menganut agama Islam. Orang Arab yang datang di Pinogaluman pun beragama Islam, ini kemudian orang Arab justru mendapatkan tempat yang leluasa. Masyarakat lokal bahkan tidak menganggap mereka sebagai ancaman, melainkan mendapatkan perlakuan lebih yang baik.

Setelah pedagang Etnis Arab itu tinggal dan menetap di kecamatan Pinogaluman, mereka pun menyesuaikan kehidupannya dengan lingkungan mereka yang perlahan mulai tau berbahasa Indonesia dan bahasa lokal. Sebagaimana dalam skripsinya Arsad Idrus, dari segi bahasa yang dulunya

⁹⁰ Ichsan, *Arab-Gorontalo: Sebuah Sketsa Awal Masyarakat Arab Di Gorontalo Abad XIX-XX*, 56.

mereka datang tidak tau berbahasa Indonesia, akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka pun sudah bisa berbahasa Indonesia walaupun tidak terlalu lancar⁹¹

Tradisi dan kebudayaan orang Arab terutama dalam urusan pernikahan dan perkara *mu'malah*. Bagi orang Arab menikah adalah sebuah kewajiban dan urusan agama dan hal tersebut perlu dilakukan. Akan tetapi terdapat sebuah kasus yang berbeda untuk urusan pernikahan bagi orang-orang Arab yang menetap di Pinogaluman. Mengenai cara mempertahankan tradisi, pernikahan orang Arab dan keturunan Arab kebanyakan di perkampungan Arab lainnya mereka menikah sesama golongan mereka. Namun ketika melihat kondisi orang Arab di Pinogaluman sudah banyak orang Arab yang menikah dengan masyarakat pribumi.

B. Peran Etnis Arab dalam Pendidikan dan Keagamaan di Kecamatan Pinogaluman Tahun 1990-2020

Pembahasan tentang peran Etnis Arab di kecamatan Pinogaluman ini tidak melihat dari keluarga Arab mana yang paling berperan, karena adanya keluarga atau turunan Arab yang berbeda-beda yang tinggal di Kecamatan Pinogaluman yang semua turunan Arab ini dikenal dengan sebutan Etnis Arab. Jadi, untuk menghindari kesalahan yang mungkin akan terjadi, maka segala sesuatu bentuk peran keturunan Arab tersebut akan digunakan sebutan Etnis Arab.

Etnis Arab Pinogaluman mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan Islam di Kecamatan Pinogaluman terutama dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Peran etnis Arab dalam pengembangan Islam di Kecamatan Pinogaluman dilakukan dengan cara dakwah. Etnis Arab sudah berperan dalam bidang pendidikan dan keagamaan sejak dan dari pertama kali

⁹¹ Arsad Idrus, "Sejarah Kedatangan Orang-orang Arab di Desa Buko Kecamatan Pinogaluman dari Tahun 1950 – 2000"

mereka datang dan tinggal di Kecamatan Pinogaluman, pada sekisar pertengahan abad ke-XX selain berdagang mereka juga berdakwah.

Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Entuu:

*“Masyarakat Pinogaluman pada waktu itu senang skali dengan adanya orang Arab yang datang deng tinggal disini, karna disamping dorang badagang disni dorang juga ambe waktu untuk dakwah.”*⁹²

Terjemahannya:

“Masyarakat Pinogaluman pada waktu merasa senang dengan kedatangan Etnis Arab di daerah ini, karena dengan Etnis Arab yang datang dan tinggal Pinogaluman tak hanya sekedar berdakwah juga menyempatkan waktu untuk berdagang.”

Pendidikan dan keagamaan telah menjadi bagian yang inern dalam aktifitas umat Islam di Kecamatan Pinogaluman. Dakwah Islam yang berkembang seiring dengan tumbuh dan berkembangnya umat Islam di Pinogaluman. Dari yang bersifat individual sampai bersifat massif dan teekoordinir oleh pemerintah dan kelompok etnis Arab.

Salah satu cara pendidikan keagamaan Etnis Arab yang berhasil dalam menyampaikan pesan-pesan agama adalah dakwah lisan atau menyampaikan secara langsung ke masyarakat dengan mampir ke rumah-rumah atau menghampiri masyarakat yang sedang berkumpul kemudian mereka berbaur sembari menyampaikan pesan-pesan agama.

Muhammad Entuu mengatakan:

*“Dorang pe cara ba dakwah tempo dulu, hanya menyampaikan dakwah langsung, bicara sejarah-sejarah Islam kong ba ajak masyarakat untuk shalat. Pokoknya dimana orang bakumpul disitu dorang datang dan memberikan dakwah secara lisan dan langsung.”*⁹³

Terjemannya:

“Cara dakwah mereka waktu itu menyampaikan pesan agama secara langsung. Yang dimana ketika ada orang berkumpul disitu Etnis Arab datang dan memberikan dakwah secara lisan dan langsung.”

Dengan kondisi keagamaan masyarakat Pinogaluman yang sebagian besar beragama muslim, sangat mudah bagi Etnis Arab dalam menjalankan apa yang

⁹² Muhammad Entuu, Dakwah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 6 April 2021

⁹³ Muhammad Entuu, Dakwah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 6 April 2021

menjadi tujuan mereka datang (berdakwah dan berdagang) di daerah pesisir ini. Sebagai pedagang Islam yang menjalankan misi dakwah dengan relasi perdagangan dipengaruhi dan di tanamkan aqidah Islam, dengan pribadi muslim yang simpatik sehingga menarik semua relasi dagangnya yang beragama Islam untuk lebih taat agama.

Dengan cara dakwah yang dilakukan Etnis Arab di Pinogaluman pada waktu itu, memberi pengaruh yang besar dalam pendidikan keagamaan masyarakat Pinogaluman. Hal ini Karena masih kurangnya media pembelajaran agama di Pinogaluman pada waktu itu, sehingga pesan-pesan keagamaan secara lisan dan langsung sangat dibutuhkan dan diterima oleh masyarakat.

Pada tahun 1918 dimana etnis Arab yang hanya sekedar singgah di Kecamatan Pinogaluman sempat berdakwah dan berdagang, walaupun dakwah mereka pada waktu itu tidak terlalu masif atau merata di masyarakat akan tetapi memberi bekas yang cukup berpengaruh dalam semangat beribadah masyarakat pada waktu itu.

Seperti yang dikatakan Saleh Bin Fray:

“Orang-orang Arab yang mulai muncul di tahun 1918 itu Cuma ba singgah sementara waktu, dorang tidak ba tetap disini. Cuma memang dorang ba dagang kemudian sedikit-sedikit ba syiar agama Islam.”⁹⁴

Terjemahannya:

“Orang-orang Arab yang datang pada tahun 1918 di Pinogaluman, mereka hanya sekedar singgah saja tidak menetap atau tinggal. Akan tetapi mereka sempat berdagang dan berdakwah di Kecamatan Pinogaluman.”

Dengan cara dakwah yang mengajak masyarakat Shalat dan memberi pesan-pesan agama singkat kepada masyarakat yang sempat mereka temui, hal ini yang kemudian seakan memberi energi keinginan masyarakat untuk taat agama.

Saleh Bin Fray mengatakan:

“Kalo Ami pe Aba bilang, Arab-arab dulu yang datang di Pinogaluman kebanyakan ba dakwah di pasar dengan masih pake bahasa Arab. Tapi yang bekeng heran akan orang pasar yang beragama Islam dorang biar

⁹⁴ Saleh bin Fray, Dakwah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 4 April 2021

tidak tau bahasa Arab mar semacam tau apa yang dorang orang Arab bilang sampe dorang jaga Sambayang sama-sama.”⁹⁵

Terjemahannya:

“Ayah saya pernah mengatakan bahwa orang-orang Arab dulu yang datang ke Pinogaluman lebih banyak berdakwah dipasar dan masih memakai bahasa Arab, Walaupun masyarakat pada waktu itu tidak tau bahasa Arab tapi masyarakat memahami apa yang orang etnis Arab sampaikan sehingga mereka sama ikut Shalat berjamaah dengan kelompok Etnis Arab.”

Walaupun etnis Arab yang belum lancar berbahasa lokal ataupun Masyarakat yang belum mengerti bahasa yang dipakai para pedagang Arab ini tapi pesan yang disampaikan oleh Etnis Arab dengan bahasa campuran (Arab-Indo) dipahami oleh masyarakat. Karena setelah etnis arab ini berdakwah atau menyampaikan ajakan shalat misalnya mereka langsung segera melaksanakannya, dan masyarakat mengikuti mereka dengan berhenti sejenak dalam bekerja (berdagang) kemudian Shalat bersama.

Kelompok Etnis Arab yang datang sejak tahun 1908 itu tidak bertahan lama berdakwah dan berdagang di Pinogaluman, karena Etnis Arab yang datang di Pinogaluman hanya sebagian yang memilih menetap dan tinggal di daerah ini. Etnis Arab lainnya memilih melanjutkan perjalanan dan mencari daerah yang cocok untuk mereka berdakwah dan berdagang.

Pada tahun 1930 dakwah etnis Arab memiliki kemajuan, karena di tahun ini lah para etnis Arab sudah mulai tinggal dan menetap di Pinogaluman sehingga memiliki banyak kesempatan untuk berdakwah dan berdagang di Pinogaluman. seperti yang di tegaskan oleh Hasan Bin Fray.

Hasan Bin Fray mengatakan:

“Arab masuk sini itu tahun 1930, termasuk Ami pe Aba deng dia pe kakak. Kemudian Ponakannya Ali bin Badar yang ba susul blakangan, sampe skarang dorang so banyak anak deng cucu-cucu disini. Dengan dorang pe tujuan ba dagang deng dakwah sama deng Arab-arab yang datang lebe dulu sini”⁹⁶

⁹⁵ Saleh bin Fray, Dakwah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 4 April 2021

⁹⁶ Hasan bin Fray, Dakwah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 31 Maret 2021

Terjemahannya:

“Arab datang di Pinogaluman tahun 1930 termasuk Ayah saya, kemudian disusul ponakannya bernama Ali Bin Badar. Saat sekarang mereka sudah memiliki keturunan di sini.”

Brek dan Fray sebagai etnis Arab pertama yang memilih untuk tinggal dan menetap di Pinogaluman pada tahun 1930 dan Ali bin Badar yang datang pada tahun 1934, kemudian melanjutkan langkah dakwah etnis Arab yang sudah datang lebih dulu di Pinogaluman.

Dengan cara dakwah lisan dan menyampaikan secara langsung ke masyarakat ini tidak bertahan lama. Hanya berlaku Etnis Arab saat awal-awal etnis Arab datang ke Pinogaluman, karena faktor umur Etnis Arab yang makin menua sehingga tak dapat melakukan seperti yang mereka lakukan sejak wal datang.

Pada tahun 1950 dua keluarga etnis Arab peranakan Gorontalo-Arab termasuk Keluarga Abdullah bin Anuz dan Muchtar Dohmu yang datang dan tinggal Pinogaluman. sesuai yang dikatakan Idris Dai sebagai orang Tua yang dipercayai tau sejarah Etnis Arab di desa Buko Kecamatan Pinogalumann, menurutnya

Idris Dai mengatakan:

“Sekisar tahun 1950-an orang Arab dari Gorontalo datang di sini kong mulai tinggal deng buka-buka usaha sampe skarang tu dorang pe cucu-cucu yang punya tokoh-tokoh basar di Pinogaluman, punya banya pohon kalapa deng jaga bli-bli kopra skarang. Itu warisan dari dorang pe orang-orang tua dulu.”⁹⁷

Terjemahannya:

“Pada Tahun 1950 Etnis Arab peranakan Arab-Gorontalo yang datang dari Provinsi Gorontalo datang dan mulai tinggal, kemudian mereka banyak membuka usaha-usaha dagang di Pinogaluman. Saat sekarang anak dan cucu mereka yang memiliki Toko-toko besar di Pinogaluman, yang banyak memiliki tanah dan kelapa itu adalah warisan dari orang Tua mereka yang datang pada tahun tersebut.”

⁹⁷ Idris Dai, Dakwah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 06 April 2021

Dengan konteks keagamaan masyarakat di Pinogaluman lebih banyak beragama Islam dan masih taat dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan karena dampak dakwah awal Etnis Arab yang terdahulu, kelompok etnis Arab yang datang pada tahun ini tidak membuat agenda-agenda dakwah, mereka hanya menjalankan aktivitas keagamaan secara individualistik walaupun mereka dijadikan sebagai panutan dalam keagamaan di kalangan masyarakat.

Dengan kemampuan mereka (Etnis Arab) yaitu berdagang, mereka kemudian lebih banyak berdagang di Pinogaluman ketimbang berdakwah. Dengan sedikit kesamaan budaya masyarakat Pinogaluman dengan budaya Gorontalo, Etnis Arab yang datang dari Gorontalo ini sangat mudah berbaur dengan masyarakat setempat, sehingga sangat mudah dan cepat mereka membangun usaha-usaha ekonomi di daerah ini.

Etnis Arab mulai fokus mengembangkan Islam di Kecamatan Pinogaluman terutama dalam pendidikan keagamaan dimulai saat berdirinya sekolah Alkhairaat di Desa Buko dan di Desa Dalapuli Timur.

1. Peranan dalam Bidang Pendidikan Tahun 1990 – 2013

Peranan etnis Arab dalam bidang pendidikan dapat dilihat ketika mereka bekerja sama dengan pemerintah kecamatan Pinogaluman dalam mendirikan sebuah sekolah keagamaan yakni sekolah Alkhairaat, Untuk memberi pengajaran keagamaan pada anak-anak masyarakat Pinogaluman.

Alkhairaat adalah Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam mempunyai andil yang besar dalam pembangunan keagamaan.⁹⁸ Alkhairat sebagai salah satu lembaga organisasi sosial keagamaan yang berskala nasional yang pengurus pusatnya berkedudukan di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah Alkhairaat

⁹⁸ Mokh. Ulil Hidayat, "Peran Alkhairat dalam pengembangan Dakwah di Kabupaten Tojo Una-Una" *Al-Misheah* Volume 12 No. 1 (Januari-Juni 2016): 3.

merupakan suatu lembaga pendidikan pastinya mempunyai metode atau cara juga aturannya sendiri untuk mencapai tujuan dari organisasi ini.⁹⁹

Kecenderungan pendidikan keagamaan Alkhairat yang berorientasi pada perbaikan kehidupan keagamaan masyarakat muslim di Pinogaluman, dengan pendekatan evolusioner daripada pendekatan revolusioner yang radikal, menjadikan keberadaan Alkhairat pada akhir abad XX diterima secara baik oleh masyarakat Pinogaluman.

Jika melihat potret dan corak keagamaan dari beberapa daerah di Indonesia seperti Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Gorontalo, Papua, Maluku dan Maluku Utara, tak dapat dipisahkan dengan pengaruh dakwah pendiri Alkhairaat atau sering disebut Guru Tua dan diaspora Etnis Arab dan ratusan murid yang tersebar pada wilayah-wilayah di Indonesia.¹⁰⁰

Terdapat dua sekolah Alkhairaat yang didirikan di kecamatan Pinogaluman. Sekolah Alkhairaat pertama didirikan di Pinogaluman berlokasi di Desa Buko pada tahun 1990, setelahnya sekolah Alkhairaat bertambah di desa Dalapuli sekarang desa Dalapuli Timur kecamatan Pinogaluman yang didirikan pada tahun 1994. Seperti yang dikatakan Hasan Bin Fray yang pernah jadi pimpinan Sekolah Alkhairaat mengatakan

Hasan Bin Fray mengatakan:

“Sekolah Alkhairaat di Desa Buko mulai beraktifitas itu tahun 1990, trus di Desa Dalapuli leh ada kira-kira tahun 1994 sekolah Alkhairaat situ didirikan.”¹⁰¹

Terjemahannya:

“Sekolah Alkhairaat yang berada di Desa Buko mulai beraktifitas pada tahun 1990, kemudian sekolah Alkhairaat yang berada di desa Dalapuli berdiri pada tahun 1994.”

⁹⁹ Siti Arafah, “Alkhairaat dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Boalemo,” *Educandum* Volume 3 No. 1 (2017): 146.

¹⁰⁰ Lisa Aisyah Rasyid, “Islamisasi dan Dakwah Alkhairaat dalam Masyarakat Majemuk di Kota Manado Tahun 1947-1960” *JURNAL AQLAM-Journal of Islam and Plurality* Volume 2, Nomor 1, (Juni 2017): 26.

¹⁰¹ Hasan bin Fray, Dakwah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 31 Maret 2021

Etnis Arab turut berpartisipasi baik secara moril maupun materil dalam pembangunan dan segala urusan dalam mendirikan sekolah Alkhairaat. Seperti yang dikatakan salah satu mantan pengajar di sekolah Alkhairaat Ibu Juaria Supu mengatakan.

Juaria Supu mengatakan:

“Orang-orang Arab sini yang banya ba bantu dalam pendirian sekolah Alkhairaat ini, dari depe pembangunan dengan depe urusan-urusan administrasi ke pemerintahan samua dorang yang urus.”¹⁰²

Terjemahannya:

“Etnis Arab yang banyak membantu dalam mendirikan sekolah Alkhairaat dari pembangunan sekolah sampai pada urusan administrasi dan hubungan dengan pemerintahan.”

Dengan kekayaan yang dimiliki Etnis Arab di Pinogaluman, sebagian harta mereka di hibahkan ke Alkhairaat untuk keperluan pembangunan dan pengelolaan sekolah Alkhairaat. Seperti yang dikatakan oleh etnis Arab Pinogaluman yang duduk di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Salim Bin Abdullah berkata:

“Berbicara bantuan materil, moril, dukungan baik itu secara fisik, kita-kita Etnis Arab itu terlibat dalam masyarakat dgn pemerintah. Misalkan ada tempat ibadah, sekolah, dan lain lain.”¹⁰³

Saiful Ambarak mengatakan:

“Karena ada beberapa orang Arab sebagai wakil Rakyat, sebagai pemerintah Desa atau kecamatan. Kita membantu sekolah-sekolah yang ada di Pinogaluman dalam segala bentuk moril atau materil.”¹⁰⁴

Etnis Arab yang kemudian menjadi perintis dan pengelola Alkhairat ini, sehingga pimpinan sampai pengajarnya tak luput dari kontribusi Etnis Arab, walaupun pengajarnya banyak dari orang bukan keturunan Arab.

¹⁰² Juaria Supu, Peran Etnis Arab, Catatan Lapangan, 10 April 2021

¹⁰³ Salim Bin Abdullah, Peran Etnis Arab, Catatan Lapangan, 8 Mei 2021.

¹⁰⁴ Saiful Ambarak, Peran Etnis Arab, Catatn Lapangan, 9 Mei 2021.

Hasan bin Fray etnis Arab sebagai mantan Pimpinan Alkhairat menyebutkan tujuan dibentuk sekolah Alkhairaat adalah mengembangkan ajaran agama Islam pada generasi muda muslim Pinogaluman.

Hasan Bin Fray menyebutkan:

*“Tujuannya di adakan sekolah Alkhairat di desa Buko ini adalah untuk mengembangkan ajaran Islam pada anak-anak, biar generasi muda bisa meningkatkan keimanan dengan ilmu agama yang diajarkan supaya menjadi generasi muslim yang berkembang dalam keimanan.”*¹⁰⁵

Terjemahannya:

“Bahwa tujuannya di bentuk sekolah Alkhairat di Pinogaluman ini adalah untuk mengembangkan ajaran Islam yang ditujukan pada anak-anak masyarakat Pinogaluman, meningkatkan dan menumbuhkan keimanan dengan pengetahuan agama yang diajarkan sehingga menjadi generasi muslim yang berkembang dalam keimanan.”

Pengurus atau pengelola, Ustadz (Guru), dan orang tua murid, seluruhnya adalah suatu unsur yang penting untuk kesinambungan dakwah yang dilakukan oleh Sekolah Alkhairaat. Semua itu adalah subjek dan objek dakwah Islam. Dalam pelaksanaan dakwah merekalah pelaku sesungguhnya sehingga dikatakan sebagai objek dakwah. Mengajarkan tentang agama Islam disekolah maupun diluar sekolah. Di sekolah Alkhairaat mereka Di Sekolah Alkhairat mereka adalah pengajar bagi peserta didik Alkhairaat, sedang di masyarakat mereka sebagai rujukan dan tauladan bagi masyarakat setempat.

Pendidikan keagamaan Alkhairat yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip moderat dan toleran, membuat masyarakat Pinogaluman yang multikultur bersikap transparan dan antusias dalam menerima dan mengimplementasikan apa yang telah disampaikan. Ini kemudian terlihat pada aktivitas keagamaan yang dilakukan pada sebagian besar jama'ah (Islam) di Pinogaluman mencerminkan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang giatkan oleh Alkhairat seperti perayaan Maulid Nabi, tahun baru Islam dan lain-lain, yang sering dilaksanakan sesuai momentual hari-hari besar Islam.

¹⁰⁵ Hasan bin Fray, Dakwah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 31 Maret 2021

Sekolah Alkhairat juga menyediakan *da'i-da'i* pada kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, khutbah Jum'at, dan ceramah-ceramah yang dilaksanakan di masjid-masjid maupun di tempat kegiatan keagamaan lainnya.

Ibu Juaria menjelaskan bahwa:

*“Dalam kegiatan-kegiatan agama, semmacam hari Maulid Nabi. Peserta didik atau para lulusan dari Alkhairaat biasa mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti ba ceramah, b abaca kalam Ilahi deng lain-lain.”*¹⁰⁶

Terjemahannya:

“Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya perayaan Maulid Nabi murid-murid atau lulusan dari sekolah Alkhairat ini kadangkala yang mengisi kegiatan tersebut, misalnya ceramah, membaca Kalam Ilahi dan lain-lain.”

Adanya peran Alkhairat dalam bidang pendidikan dan keagamaan, telah memberikan pengaruh dalam pembangunan spiritual, bagi terciptanya pola pikir, system pengetahuan, system sosial dan perilaku umat Islam di Pinogaluman. sehingga berdampak pada perubahan sosial budaya masyarakat Islam Pinogaluman yang mencerminkan nilai-nilai agama. Hal ini terbukti adanya perubahan yang terjadi tanpa paksaan, khususnya dalam peningkatan pengalaman ajaran Islam, yang ditandai dengan adanya peningkatan intensitas pelaksanaan ibadah dan ritual-ritual keagamaan.

Ciri khas peserta didik di Sekolah Alkhairaat yang begitu sederhana dan memiliki jiwa solidaritas yang tinggi menempel pada *Abnaul Khairaat*, telah berdampak juga pada perubahan yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial budaya, misal nilai gotong-royong, tolong menolong, hormat menghormati dan rasa persamaan. Bisa dikatakan aktivitas sekolah Alkhairaat semua bersumber dari nilai-nilai agama Islam.

Lambat laun eksistensi Alkhairaat di Pinogaluman makin berkurang, karena sudah banyak sekolah-sekolah umum dan madrasah yang didirikan di daerah ini. Dengan pola pengajaran Alkhairaat yang monoton mengajari agama saja, sehingga perlahan masyarakat Pinogaluman tertarik dengan sekolah-sekolah

¹⁰⁶ Juaria Supu, Dakwah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 10 April 2021

yang mengajari pelajaran umum atau pelajaran umum dan agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah untuk menyekolahkan anaknya.

Dengan kondisi pendidikan Alkhairaat yang sudah kurang diminati oleh masyarakat Pinogaluman, kemudian sekolah Alkhairaat yang awalnya hanya sekolah yang mengajari agama saja berubah status dengan mengajari agama dan pengetahuan umum atau kejuruan, Seperti yang disampaikan Hasan Bin Fray.

Hasan Bin Fray:

“Alkhairat itu tidak berjalan pada tahun-tahun 2008, 2010. Sekarang di Buko so jadi SMK, di Dalapuli so jadi MTs. Sekolah itu tidak jalan karna pada waktu itu so mulai ada sekolah sekolah lain yang bekeng tertarik masyarakat untuk kase skolah dorang pe anak-anak.”¹⁰⁷

Terjemahannya:

“Sekolah Alkhairaat tidak ada aktifitas atau fakum pada tahun 2008 sampai 2010. Sekarang sekolah Alkhairaat di desa Buko sudah beralih status jadi SMK, kemudian sekolah Alkhairaat di Desa Dalapuli berubah status jadi MTs. Kefakuman sekolah Alkhairaat pada waktu itu karena sudah bermunculan sekolah sekolah baru di Pinogaluman yang membuat masyarakat tertarik.”

Dengan peralihan status sekolah Alkhairaat ini, telah mengalami kemandekan dalam aktivitas pendidikan keagamaan di Pinogaluman. karena dari proses pengalihan Sekolah Alkhairaat mengalami kefakuman, artinya tidak ada lagi agenda-agenda pengajaran kepada peserta didik dan dakwah pada masyarakat.

Kefakuman tersebut dimulai pada sekolah Alkhairat desa Dalapuli yang di mana kurangnya murid baru yang mendaftar pada tahun 2008-2010, sehingga sekolah Alkhairaat ini terhenti sementara waktu. Dan pada tahun 2010 berubah status menjadi Madrasah Tsanawiyah, yang awalnya sekolah Alkhairaat Desa Dalapuli menjadi satuan pendidikan berjenjang MTs dengan nama MTSS Nurul Khairaat yang diresmikan pada tahun 2010.

Begitu juga dengan sekolah Alkhairaat yang berada di desa Buko, selama empat tahun mengalami kefakuman, sejak tahun 2013 sampai tahun 2017 tidak

¹⁰⁷ Hasan bin Fray, Dakwah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 31 Maret 2021

ada aktifitas belajar mengajar di sekolah Alkhairat itu. Kemudian di tahun 2018 sekolah Alkhairat di Desa Buko yang awalnya hanya sekolah Alkhairaat yang mengajarkan pendidikan agama pada sore hari berubah status menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Alkhairaat Pinogaluman. SMK Alkhairaat yang mengajarkan pelajaran kejuruan dan keagamaan ini resmi didirikan pada tanggal 1 Januari tahun 2018.

Sekarang antara SMK Alkhairaat Pinogaluman dan MTSS Nurul Khairaat Dalapuli masih dalam tahap pengembangan dalam memajukan pendidikan di Pinogaluman diantara sekolah-sekolah formal lainnya di Pinogaluman.

Dengan beberapa Etnis Arab Pinogaluman yang duduk pemerintahan baik tingkat desa sampai Kabupaten memudahkan sekolah Alkhairaat dalam peralihan status sekolah. Hal itu disampaikan oleh Idris Dai bahwa:

Idris Dai mengatakan:

*“Walaupun orang-orang Arab sini tidak talalu banyak, dorang mampu menjadi wakil rakyat dapil Kecamatan Pinogaluman – Kaidipang di tingkat Kabupaten. Ada Ami Un (Salim Bin Abdullah) yang sudah empat kali ba jabat sebagai anggota Dewan dan Ami Ipun (Saiful Ambarak) sudah tiga kali duduk sebagai anggota Dewan Bolaang Mongondow Utara”.*¹⁰⁸

Terjemahannya:

“Walaupun kelompok etnis Arab di Pinogaluman terbilang sedikit, mereka mampu menjadi pimpinan atau wakil dari Rakyat kecamatan Pinogaluman seperti wakil rakyat dapil Kecamatan Pinogaluman – Kaidipang di tingkat Kabupaten. Salim Bin Abdullah yang sudah empat periode sebagai anggota Dewan dan Saiful Ambarak sudah tiga periode duduk sebagai anggota Dewan Bolaang Mongondow Utara.”

Sejak tahun 2004 Bapak Drs. Salim Bin Abdullah duduk di parlemen kabupaten dan Bapak Saiful Ambarak sejak tahun 2009. Sekarang keduanya sama-sama di parlemen Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Bolaang Mongondow Utara periode 2019 sampai 2024, Salim Bin Abdullah sebagai Wakil Ketua 1 dan Saiful Ambarak sebagai Wakil Ketua 2.

¹⁰⁸ Idris Dai, Sejarah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 6 April 2021.

Walaupun sekolah Alkhairat yang mengalami kefakuman, tapi eksistensi para *Abnaul Khairaat* (alumni Alkhairaat) masih dirasakan oleh Masyarakat Pinogaluman. Ada yang menjadi Guru ngaji di Taman Pengajian Qur'an (TPQ), ada yang menjadi Imam Muda Desa, ada yang menjadi Guru agama atau mengajar Madrasah bagi *Abnaul Khairaat* yang melanjutkan kuliah keguruan. Begitu yang diperjelas oleh mantan pengajar Sekolah Alkhairaat Ibu Juaria Supu.

Ibu Juaria Supu:

*“Para alumni dari sekolah Alkhairat baik itu Alkhairaat di Desa Buko atau Alkhairaat di Dalapuli Timur, sebagian dorang jadi Guru ngaji, ada yang jadi Imam atau Khatibi Desa, bagi yang kuliah dorang pas lulus kuliah skarang dorang mangajar atau ba honor di sekolah-sekolah Madrasah.”*¹⁰⁹

Terjemahannya:

“Sebagian para lulusan dari sekolah Alkhairaat baik dari Alkhairaat di desa Buko dan Alkhairaat di desa Dalapuli, sekarang mereka menjadi seorang guru mengaji, ada yang menjadi Imam atau Khatib di desa, dan para lulusan Alkhairaat yang kuliah mereka menjadi pengajar di sekolah-sekolah madrasah di Pinogaluman.”

2. Peranan dalam Bidang Keagamaan Tahun 2008-2020

Selain Sekolah Alkhairat sebagai wadah pendidikan keagamaan, ada juga kelompok Jamaah Tabligh bermarkas di Pinogaluman yang berperan dalam pengembangan Islam pada bidang keagamaan di Pinogaluman. Jamaah Tabligh tergolong wadah pendidikan non formal, dakwah mereka bersentuhan langsung dengan masyarakat Pinogaluman, seperti yang diterangkan oleh Bapak Saiful Ambarak.

Saiful Ambarak mengatakan:

*“Skarang ada beberapa Etnik Arab yang tergabung dalam Jamaah Tabligh, nah Dakwah etnik Arab sekarang lewat konsep dakwah Jamaah Tabligh.”*¹¹⁰

Terjemahannya:

“Kalau sekarang ada beberapa Etnis Arab yang masuk dalam kelompok Jamaah Tabligh dengan begitu mereka berdakwah lewat cara-cara Jamaah Tabligh.”

¹⁰⁹ Juaria Supu, Peran Etnis Arab, Catatan Lapangan, 10 April 2021.

¹¹⁰ Saiful Ambarak, Peran Etnis Arab, Catatan Lapangan, 9 Mei 2021.

Pada dasarnya ajaran yang dikembangkan oleh gerakan Jamaah Tabligh tidak berbeda dengan ajaran yang dikembangkan oleh kelompok lain dalam Islam, khususnya penganut faham *Ahlusunnah wal Jamaah*. Sebagaimana umumnya kaum muslimin, kelompok Jamaah Tabligh menggunakan al-Qur'an, Hadits Rasulullah, dan contoh-contoh kehidupan Rasulullah sebagai ajaran Islam. Kelompok ini menerima hampir semua pemikiran keagamaan dikalangan Islam Sunni dan berusaha tidak mempersoalkan perbedaan-perbedaan yang tumbuh di antara mazhab-mazhab di kalangan Sunni. Karena itu, kelompok Jamaah Tabligh menerima anggota dari berbagai kalangan mazhab fiqih yang ada di Indonesia.¹¹¹

Kelompok Jama'ah Tabligh masuk ke Pinogaluman pada tahun 2008, saat itu Jama'ah Tabligh yang berasal dari daerah Kwandang provinsi Gorontalo yang terdiri dari beberapa etnis Arab dan orang keturunan Gorontalo mampir atau *Jaulah* Ke Pinogaluman tepatnya di masjid A-Ikhlas Desa Buko Kecamatan Pinogaluman. seperti apa yang dikatakan Imam masjid Al-Ikhlas Desa Buko Bapak Muhammad Entuu.

Bapak Muhammad Entuu mengatakan:

*"Jamaah Tabligh, mulai jaga ba jaulah disini sekitar awal-awal tahun 2000-an, tapi saat itu Cuma orang-orang dari Kwandang Gorontalo yang ba jaulah sini desa Buko. Pas di tahun 2008 baru masjid Buko so jadi dorang pe tampa ba kumpul, yang ba kumpul itu orang-orang Arab Pinogaluman dengan beberapa orang lokal yang so gabung dengan kelompok jamaah Tabligh."*¹¹²

Terjemahannya:

"Jamaah Tabligh, mulai berdakwah sekitar tahun 2000-an, akan tetapi saat itu hanya para Jamaah Tabligh yang datang dari Provinsi Gorontalo yang datang berdakwah di kecamatan Pinogaluman. Pada tahun 2008, salah satu masjid di Pinogaluman yakni masjid Al-Ikhlas di desa Buko menjadi markas Jamaah Tabligh di Pinogaluman sebagai tempat berkumpulnya Etnis Arab dan beberapa orang lokal yang telah bergabung dengan Jamaah Tabligh."

¹¹¹ Atho Mudzhar, *Faham-faham Keagamaan Aktual dalam Komunitas Masyarakat Islam, Kristen, dan Hindu di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), 202.

¹¹² Muhammad Entuu, *Sejarah Etnis Arab*, Catatan Lapangan, 6 April 2021.

Dari kelompok Jama'ah Tabligh dari Gorontalo inilah cikal bakal terbentuknya markas Jama'ah Tabligh di Pinogaluman, karena Etnis Arab Pinogaluman menilai bahwa konsep dakwah yang dilakukan Jama'ah Tabligh ini agak mirip dengan cara dakwah orang tua mereka sejak pertama kali menginjakkan kaki di Pinogaluman pada pertengahan abad-XX.

Aktivitas dakwah Jamaah Tabligh dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam selalu mengajak orang lain untuk bergabung ke dalam Kelompok mereka. Dakwah yang mereka sampaikan secara targib (kabar gembira) yakni dengan memberikan informasi tentang hal-hal yang membahagiakan apabila seseorang menjalani kehidupan sesuai dengan jalan Allah. Juga sebaliknya dengan tahrif (ancaman) yakni memberikan informasi tentang bentuk-bentuk penderitaan yang akan dialami seseorang yang keluar dari tuntutan Ilahi.

Jamaah Tabligh mendakwahkan Islam kepada masyarakat tanpa mempersoalkan aliran ataupun mazhab. Memakmurkan masjid merupakan salah satu aktifitas khas Jamaah Tabligh yang dilakukan dalam setiap waktu shalat, baik saat mereka dirumah maupun saat berdakwah keluar.

Adapun metode dakwah Jamaah Tabligh yang diterapkan di Kecamatan Pinogaluman:

- a. Metode *Jaulah*, yaitu silaturahmi atau berjalan berkeliling menemui masyarakat secara tatap muka satu persatu dilakukan penyadaran tentang ketauhidan dan memperbanyak amal ibadah serta diajak menggalakan shalat berjamaah di masjid-masjid.
- b. Metode *Bayan*, yaitu memberi ceramah kepada siapa saja yang mau mengikutinya dan tempatnya di masjid ditempat mereka berkumpul. Biasanya materi diberikan meliputi sejarah kehidupan para sahabat Rasulullah SAW, berhubungan dengan mental kesabaran, perjuangan dakwah Islam dan menjelaskan enam sifat para sahabat Rasul.
- c. Metode *Ta'lim wa ta'allum* (pengajian) pelaksanaannya semua pengikut harus mengikuti perintah untuk duduk rapat di atas lantai dan melingkar

menghadap *karkun* (pemberi materi) materi berupa belajar tajwid/cara-cara membaca Al Qur'an yang benar, halaqah kitab fadilillah amal dan muzakarah sifat-sifat para sahabat Rasul SAW.

- d. Metode *Khidmat* artinya memuliakan semua orang, terutama diperuntukan untuk *khidmad amir, khidmad jamaah, khidmad din* dan *khidmad mahluk*.

Walaupun masyarakat Pinogaluman lebih banyak beragama Islam ketimbang agama lain, akan tetapi beberapa masyarakat mengalami penurunan aktivitas keagamaan, dimana masyarakat-masyarakat terutama di kalangan usia remaja yang berperilaku bertentangan dengan agama Islam baik dari segi pergaulan maupun nilai keagamaan lainnya. Mereka cenderung hidup mengikuti pergaulan-pergaulan bebas. Menurut wawancara penulis kepada salah satu warga kecamatan Pinogaluman bahwa sebelum kedatangan Jamaah Tabligh di kecamatan ini, kajian-kajian keagamaan di masjid-masjid jarang dilakukan, sehingga masyarakat tidak banyak mengenal nilai-nilai yang baik yang wajib dilakukan menurut agama Islam. Seperti yang disampaikan oleh Bilal Abjulu.

Bilal Abjulu mengatakan:

“Jadi sebelum ada Jamaah Tabligh di Kecamatan ini, kajian-kajian keagamaan jarang di buat di masjid-masjid tiap Desa. maka jangan heran Pemuda-pemuda Islam di Pinogaluman kebanyakan kurang paham agama, kecuali pemuda yang sekolah di sekolah agama macam Alkhairaat atau Madrasah.”¹¹³

Terjemahannya:

“Sebelum kedatangan Jamaah Tabligh di kecamatan ini, kajian-kajian keagamaan di masjid-masjid jarang dilakukan. sehingga masyarakat khususnya pemuda-pemuda Pinogaluman tidak banyak mengenal nilai-nilai keagamaan yang baik dilakukan menurut agama Islam, kecuali mereka yang disekolahkan di sekolah-sekolah keagamaan seperti Alkhairaat atau Madrasah.”

Dengan adanya Peran Etnis Arab dalam menggerakkan dakwah dengan memakai cara dakwah Jamah Tabligh di Kecamatan Pinogaluman sangat membantu masyarakat muslim untuk saling mengajak pada perbuatan baik dan

¹¹³ Bilal Abjulu, Peran Etnis Arab, Catatan Lapangan, 18 Mei 2021

meninggalkan segala perbuatan kemaksiatan. Perilaku masyarakat yang tadinya bergelimang dengan kemaksiatan masing-masing mengalami perubahan kepada perbuatan yang lebih baik.

Bilal Abjulu mengatakan:

“ada noh kita pe tamang-tamang yang iko Jamaah Tabligh kong tarubah, padahal sebelum dorang maso dorang pang mabo.”¹¹⁴

Terjemahannya:

“Ada teman-teman saya yang sama-sama mengikuti Jamaah Tabligh, perilakunya berubah menjadi baik. Padahal sebelum mereka gabung dengan Jamaah Tabligh mereka sering meminum minuman keras.”

Sebagian perilaku masyarakat yang pernah mengikuti Jamaah Tabligh atau yang pernah datang ke markas Jamaah Tabligh dan mendengarkan ceramah-ceramah disetiap selesai Shalat di masjid, mereka yang sebelumnya banyak melakukan kemaksiatan masing-masing mengalami perubahan kepada perbuatan yang lebih baik.

Adapun perubahan perilaku keagamaan masyarakat Kecamatan Pinogaluman antara lain:

a. Perubahan dari segi Pakaian

Masyarakat kecamatan Pinogaluman Cara berpakaian masyarakat kecamatan Pinogaluman pada masa sebelum masuknya jama'ah Tabligh ternilai kurang baik, tidak ada yang segan dalam mempertontonkan auratnya. Kaum wanita khususnya remaja bisa keluar rumahnya dengan menggunakan celana pendek diatas lutut. Baju yang tidak memiliki lengan, tidak memakai jilbab. Dan semua perilaku atau kebiasaan itu tidak menjadi suatu keanehan di kecamatan ini. Tidak begitu tahu batasan-batasan dalam menutup aurat dengan benar sehingga mereka tidak malu-malu lagi memperlihatkan auratnya, seperti yang dikatakan Hasan Bin Fray Etnis Arab yang mengkoordinir Jamaah Tabligh di Kecamatan Pinogaluman.

Hasan Bin Fray mmengatakan:

¹¹⁴ Bilal Abjulu, Peran Etnis Arab, Catatan Lapangan, 18 Mei 2021.

“Seiring perkembangan zaman masyarakat Pinogaluman khususnya anak-anak muda cara dorang ba pake baju banyak yang tidak menutup auratnya, kalo parampuang kadang so tidak pake jilbab kalau mo kaluar rumah deng biasa jaga pake cadeko.”¹¹⁵

Terjemahannya:

“Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern masyarakat Pinogaluman khususnya para remaja, sudah mulai banyak cara berpakaian mereka tidak lagi menutup aurat sepenuhnya. Kalau remaja perempuan biasanya sudah tidak lagi pakai pakaian menutup aurat misalnya tidak memakai Jilbab, memakai pakaian ketat, dan memakai celana-celana pendek di atas lutut.”

Setelah adanya Jamaah Tabligh dan melakukan perbaikan pada masyarakat kecamatan Pinogaluman yang kurang pemahaman ilmu agama dalam masalah menutup aurat. Jamaah Tabligh mengajarkan bagaimana menutup aurat dengan benar, hari ke hari semakin banyak masyarakat ini yang menggunakan jilbab selayaknya sebagai muslim menutup aurat.

Perubahan dimulai dari beberapa orang yang sempat ikut Jamaah Tabligh kemudian berpengaruh besar kepada masyarakat lainnya, sehingga menjadi sebuah hal yang di pandang tren bagi masyarakat di kecamatan ini mengenakan jilbab dan baju gamis, walaupun tidak semua yang mengikuti perubahan ini. Perubahan yang terjadi pada masyarakat ini banyak yang menggunakan baju gamis dan menggunakan jilbab, memakai baju yang longgar tidak ketat seperti sebelumnya.

b. Perubahan dari segi Shalat Berjamaah ke Masjid

Masyarakat mulai memenuhi masjid-masjid yang ada di masing-masing desa kecamatan Pinogaluman setelah kelompok Jamaah Tabligh melakukan *jaulah* di desa-desa yang ada di Kecamatan Pinogaluman. Jamaah Tabligh mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah, dari hari ke hari tidak pernah bosan mengajak masyarakat dan memberikan penerangan atau mendakwahi masyarakat kecamatan Pinogaluman agar mau shalat berjamaah ke Masjid.

¹¹⁵ Hasan bin Fray, Peran Etnis Arab, Catatan Lapangan, 31 Maret 2021.

Demikian wawancara yang dilakukan dengan kelompok Jamaah Tabligh yang dari etnis Arab dan dari orang Lokal, Hasan Bin Fray dan Bilal Abjulu.

Hasan Bin Fray mengatakan:

“Torang kalau mo ba jaulah ke desa-desa yang ada di kecamatan Pinogaluman, hari pertama di masjid desa tersebut masih bulum banyak masyarakat yang iko Shalat berjamaah, nanti hari kedua dan ketiga ada penambahan makmum shalat lima waktu hasil dari jaulah tersebut.”¹¹⁶

Terjemahannya:

“Jika Kita (kelompok Jamaah Tabligh) pergi ke desa-desa yang ada di kecamatan Pinogaluman untuk berdakwah istilahnya *jaulah*, biasanya kita di desa tersebut tiga hari, hari pertama makmum masjid masih sedikit seperti biasanya, nanti di hari kedua dan ketiga ada penambahan makmum shalat wajib lima waktu hasil dari metode dakwah *jaulah* tersebut.”

Bilal Abjulu mengatakan:

“Biasanya masjid di desa-desa di Pinogaluman ramai klo Hari Raya Idul Fitri, Hari raya Idul Adha, bulan puasa, ba zikir maulid nabi, deng hari Jumat pas sambayang Jumat. Kalo hari-hari biasa masjid sunyi yang mo shalat lima waktu Cuma ada Imam dengan satu dua orang makmum saja. Pernah kita iko jaulah dengan Jamaah Tabligh, ba ajak-ajak masyarakat for shalat jamaah di masjid. Selama tiga hari lumayan ada penambahan orang sambayang di masjid di hari-hari biasa.”¹¹⁷

Terjemahannya:

“Masjid yang ada di desa-desa kecamatan Pinogaluman ramai jika hanya di hari-hari tertentu atau hari-hari besar Islam, seperti di saat bulan Ramadhan, Lebaran Idul Fitri, Lebaran Idul Adha, Maulid Nabi, dan saat shalat Jumat. Di hari-hari biasa masjid di desa-desa kurang makmum dalam shalat lima waktu. Pernah saya ikut jaulah dengan kelompok Jamaah Tabligh dengan mengahak masyarakat desa untuk shalat Jamaah di masjid. Selama tiga hari makmum masjid desa itu makin bertambah.”

Jamaah Tabligh berhasil melakukan perubahan dengan memenuhi Masjid-masjid desa. Sebelumnya, Masjid ramai hanya di saat-saat tertentu seperti di Bulan Ramadhan, Hari Raya, perayaan hari besar Islam dan di hari Jumat untuk Shalat Jumat. Kalau di hari-hari lain hanya di datangi imam dan beberapa orang saja sebagai makmum untuk shalat lima waktu dan sekarang makmum di masjid-masjid desa yang pernah di datangi Jamaah Tabligh ada penambahan walaupun

¹¹⁶ Hasan bin Fray, Peran Etnis Arab, Catatan Lapangan, 31 Maret 2021.

¹¹⁷ Bilal Abjulu, Peran Etnis Arab, Catatan Lapangan, 18 Mei 2021.

tidak semua masyarakat mau mengikuti tapi ada perubahan untuk masyarakat kecamatan Pinogaluman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis menyimpulkan bahwa, secara keseluruhan tulisan ini mencoba untuk menjelaskan sejarah dan peran Etnis Arab dalam Pengembangan Islam di Kecamatan Pinogaluman. antaranya yaitu :

3. Sejarah dan Perkembangan Etnis Arab di Kecamatan Pinogaluman

Pada tahun 1918, Etnis Arab sudah bermunculan di daerah pesisir Bolaang Mongndow Utara tepatnya di Kecamatan Pinogaluman. Etnis Arab yang datang pada waktu itu hanya sekedar singgah berdakwah sembari berdagang di seputaran area tempat perdagangan di Pinogaluman.

Masuk pada tahun 1930, Etnis Arab sudah mulai tinggal di Pinogaluman. Brek dan Fray yang kemudian tercatat sebagai Etnis Arab pertama yang tinggal di Kecamatan Pinogaluman. kemudian Tahun 1934, menyusul ponakan mereka yang datang dari Hadramaut.

Tahun 1950, disini mulai banyak etnis Arab yang datang dan tinggal di Kecamatan Pinogaluman yakni keluarga Abdullah Bin Anuz dan Muchtar Dohmu yang sebagai peranakan Arab dan Gorontalo. Sampai tahun-tahun berikutnya Etnis Arab makin banyak menghuni kecamatan Pinogaluman.

4. Peran Etnis Arab dalam bidang Pendidikan dan Keagamaan Di Kecamatan Pinogaluman Tahun 1990 - 2020

Sejak pertama kali Etnis Arab datang ke Kecamatan Pinogaluman mereka sudah memainkan banyak peranan, termasuk bidang pendidikan dan bidang keagamaan. Namun secara serius peranan mereka dalam pengembangan Islam di mulai sejak berdirinya Sekolah sekolah Alkhairaat di kecamatan Pinogaluman,

tercatat pada tahun 1990 berdiri sekolah Alkhairaat di Desa Buko dan pada tahun 1994 di desa Dalapuli. Dalam mengelola sekolah tersebut Etnis Arab banyak berkontribusi baik bantuan moril maupun materi sedari dalam tahap pembangunan sekolah sampai pada tahap pengelolaan sekolah.

Kemudian peranan Etnis Arab dalam bidang keagamaan, dalam hasil penelitian adanya pengaruh organisasi Jamaah Tabligh yang masuk ke kecamatan Pinogaluman terhadap perubahan perilaku keagamaan masyarakat pada waktu itu. Jamaah Tabligh masuk ke Pinogaluman pada tahun 2008 saat kelompok Jamaah Tabligh berasal dari orang-orang Gorontalo melakukan *Jaulah* ke kecamatan Pinogaluman, dari sinilah cikal bakal adanya Jamaah Tabligh di Kecamatan Pinogaluman yang bermarkas di Masjid Desa Buko. Jamaah Tabligh di Kecamatan Pinogaluman ini kemudian di motori oleh Etnis Arab sebagai wadah dakwah mereka.

B. Saran

Dalam skripsi ini penulis memberikan saran antara lain :

1. Bagi Etnis Arab diharapkan tetap menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan berkompetisi positif dalam menjalankan misi dakwah.
2. Bagi pengelola Alkhairaat, baik SMK Alkhairaat Pinogaluman ataupun sekolah MTSS Nurul Khairaat Dalapuli. Agar bisa membuat sekolah Alkhairaat lebih maju di Pinogaluman sehingga bisa menjadikan daya Tarik bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.
3. Bagi Masyarakat yang beranggapan negatif terhadap kelompok etnis Arab ini, jangan terlalu memfonis, sejak Etnis Arab datang dan tinggal di Kecamatan ini sangat mempengaruhi pengembangan Islam di Kecamatan ini terutama dalam bidang pendidikan dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial* Edisi Revisi Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ahmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*. Bandung; Mixan, 2013.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, “Profil Kecamatan Pinogaluman Tahun 2015”
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, “Kecamatan Pinogaluman Dalam Angka Tahun 2020”
- Berg, LWC Van den. *Orang Arab di Nusantara*, trans. Rahayu Hidayat Jakarta: Komunitas Bambo, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dunn, Ross E., *Petualangan Ibnu Batutta, Seorang Musafir Muslim Abad 14*, terj; Amir Sutaarga, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.
- Ichsan, Muhammad Nur *Arab-Gorontalo: Sebuah Sketsa Awal Masyarakat Arab Di Gorontalo Abad XIX-XX*, Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2017.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- M. Friedman, Marlin, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*, Edisi kelima, Jakarta: EGC, 2014.

- Mudzhar, Atho, *Faham-faham Keagamaan Aktual dalam Komunitas Masyarakat Islam, Kristen, dan Hindu di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam* Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ode, M.D. La., *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik: Politik Etnis Cina Pontianak dan Singkawang di era Reformasi 1998 – 2008*. Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Priyadi, Sugeng, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Saifullah, “*Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Padang: Pustaka Pelajar, 2010.
- Shamad, Irhash, *Ilmu Sejarah Perpektif Metodologi dan Acuan Penelitian*, Jakarta: Haypa Press, 2003.
- Siyoto, Sandu dan Sodik,M. Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sjamsuddin, Heliuss. *Metodologi Sejarah*, cet. ke-2 Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Soekanto, Soerjono, *Sosioloogi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Suhardono, Edy, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Wasino dan Hartatik, Endah Sri, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.

Yatim, Badri, “*Sejarah Peradaban Islam*”, Depok: PT. Raja Grafindo, 2017.

Skripsi/Tesis:

Bakar, Selfia Abu, “Perbedaan Regulasi Emosi antara Etnis Arab dengan Etnis Jawa” Skripsi, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2012.

Ichsan, Muhammad Nur, “Diaspora dan Perdagangan Maritim Komunitas Arab di Bandar Manado 1888-1900, Tesis, , Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2019.

Idrus, Arsad, “Sejarah Kedatangan Orang-orang Arab di Desa Buko Kecamatan Pinogaluman dari tahun 1950 – 2000” Skripsi, Gorontalo, UNG, 2013.

Jufri, Ahmad, “Imigrasi Orang Arab Hadramaut Ke Batavia Akhir Abad XVIII Awal Abad XIX,” Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, Tahun 2009.

Jurnal:

Arafah, Siti, “Alkhairaat dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Boalemo,” *Educandum* Volume 3 No. 1 2017.

Haryono, Muhammad, “Peranan Komunitas Arab dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Betawi 1900-1942,” *Al-Turās: Volume XXI*, No. 1, Januari, 2015.

Hamid, Wardiah, “Peran Orang Arab Dalam Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Maros” *Jurnal Pusaka*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2017.

Hasyim, Abdul Wahid, Pauzan Haryono, “Jamiat Kheir dan Al-Irsyad: Kajian Komunitas Arab dalam Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad XX di Jakarta,” *Buletin At-Turas*, Vol. 25, No. 2 November 2019.

Hidayat, Mokh., Ulil., “Peran Alkhairat dalam pengembangan Dakwah di Kabupaten Tojo Una-Una” *Al- Misheah* Volume 12 No. 1 Januari-Juni 2016.

Kinasih, Dian, “Interaksi Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat Setempat Di Pekalongan” *Jurnal Komunitas* Vol.5 No. 1 Maret, 2013.

Rasyid, Lisa Aisyiah, "Islamisasi dan Dakwah Alkhairaat dalam Masyarakat Majemuk di Kota Manado Tahun 1947-1960" *JURNAL AQLAM-Journal of Islam and Plurality* Volume 2, Nomor 1, Juni 2017.

Safra, Haidar Ali, "Perkembangan Komunitas Pedagang Arab Di Surabaya Tahun 1870-1928," *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 2, No. 1, Maret, 2014.

Sumber Internet :

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-etnis/>

Sumber Lisan (Wawancara) :

Abdullah, Salim Bin, Peran Etnis Arab, Catatan Lapangan, 8 Mei 2021.

Ambarak, Saiful, Peran Etnis Arab, Catatan Lapangan, 9 Mei 2021

Bilal, Abjulu, Peran Etnis Arab, Catatan Lapangan, 18 Mei 2021.

Dai, Idris, Sejarah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 6 April 2021.

Entuu, Muhammad, Aktivitas Etnis Arab, Catatan Lapangan, 6 April 2021.

Fray, Hasan Bin, Sejarah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 31 Maret 2021.

Fray, Saleh Bin, Sejarah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 4 April 2021.

Supu Juaria, Dakwah Etnis Arab, Catatan Lapangan, 10 April 2021

LAMPIRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN WAWANCARA

Judul : Peran Etnis Arab dalam Pengembangan Islam di Kecamatan Pinogaluman
Tahun 1990 – 2000

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
1.	Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Etnis Arab di Kecamatan Pinogaluman ?	Sejarah Etnis Arab	<p>1. Bagaimana sejarah perkembangan datangnya etnis Arab di Kecamatan Pinogaluman?</p> <p>2. Aktivitas apa yang dilakukan etnis Arab semenjak mereka datang dan tinggal di Kecamatan Pinogaluman?</p> <p>3. Faktor apa yang mempengaruhi latar belakang datangnya etnis arab?</p> <p>4. Apa tujuan Etnis Arab datang di Pinogaluman?</p> <p>5. Apa yang di harapkan etnis Arab untuk tinggal dan menetap di Kecamatan Pinogaluman?</p> <p>6. Bagaimana sikap dan perilaku keseharian masyarakat Kecamatan Pinogaluman terhadap kedatangan Etnis Arab?</p>

2.	Bagaimana Peran etnis Arab dalam bidang Pendidikan dan Keagamaan Di Kecamatan Pinogaluman Tahun 1990 - 2020	Peran Etnis Arab	<p>7. Bagaimana Hubungan Etnis Arab dengan Masyarakat Kecamatan Pinogaluman?</p> <p>8. Apa peranan etnis Arab dalam bidang pendidikan di Kecamatan Pinogaluman?</p> <p>9. Apa peranan Etnis Arab dalam Bidang Keagamaan di Kecamatan Pinogaluman?</p>
----	---	------------------	---

Nama : Hj. Hasan Bin Fray

Umur : 74 Tahun

Profesi : Mantan Pimpinan Alkhairaat dan Anggota Jamaah Tabligh Pinogaluman

P : Bagaimana sejarah perkembangan datangnya etnis Arab di Kecamatan Pinogaluman?

N : Diketahui Etnis Arab yang datang ke ke Pinogaluman bernama Brek dan Fray. Mereka berdua kakak beradik yang datang dari Yaman. Antara keduanya salah satu adalah Ayah Saya bernama Fray Al Haddar datang ke Pinogaluman saat ia berusia masih sangat muda, datang dari kota Hadramaut Negara Yaman pada tahun 1930, kemudian disusul ponakan mereka bernama Ali Bin Badar. Saat sekarang mereka sudah memiliki keturunan di sini.

Sebelum Brek dan Fray datang ke Pinogaluman sudah ada orang Arab datang berdagang dan berdakwah di daerah ini tapi tidak menetap dan hanya mereka berdua yang bertahan kemudian menetap dan tinggal di Kecamatan Pinogaluman. Beberapa Orang Arab yang sempat singgah di Pinogaluman mereka melanjutkan perjalanan ke daerah lain seperti kecamatan Boroko, Bolangitang dan daerah lainnya. Etnis Arab ada yang datang dari Kwandang kemudian sempat singgah di Gentuma dan akhirnya sampai di Desa Buko Kecamatan Pinogaluman.

P : Aktivitas apa yang dilakukan etnis Arab semenjak mereka datang dan tinggal di Kecamatan Pinogaluman?

N : Aktivitas mereka yah seperti apa yang dilakukan arab di Indonesia pada umumnya. Berdagang dan menyiarkan agama islam. Karena Arab yang singgah di Desa Buko ini itu karena ingin berdagang.

P : Faktor apa yang mempengaruhi latar belakang datangnya etnis arab?

N : Faktor Ekonomi. Kalau orang Tua saya (Fray al-Haddar), datang ke desa Buko ini karena mendengar sudah ada orang arab yang datang lebih dulu di desa ini, maka Ayah saya mengunjungi desa ini.

P : Apa tujuan Etnis Arab datang di Pinogaluman?

N : Tujuan orang-orang Tua Arab dulu ke sini itu berdagang dan berdakwah. Walaupun ada tujuan-tujuan lain seperti mencari saudara-saudara mereka yang lebih dulu singgah di daerah ini.

P : Bagaimana sikap dan perilaku keseharian masyarakat Kecamatan Pinogaluman terhadap kedatangan Etnis Arab ?

N : Mereka menghormati orang Arab yang datang di daerah ini, bahkan sejak pertama kali datang sampai sekarang pun mereka masih menghormati etnis Arab yang ada di Desa Buko ini. Dengan kepiawaiannya dalam hal agama juga pengetahuan tentang berdagang, orang Arab yang datang Desa Buko ini membuat mereka disegani dan dihormati.

P : Bagaimana Hubungan Etnis Arab dengan Masyarakat Kecamatan Pinogaluman?

N : Etnis Arab dan Masyarakat desa Buko awalnya mempunyai hubungan dalam hal berdagang, seiring waktu karena etnis Arab yang tinggal dan menetap di desa Buko ini kemudian etnis Arab ada hubungan yang lebih akrab dengan masyarakat desa Buko. Kemudian mereka melebur dengan masyarakat local hingga ada beberapa etnis Arab yang kawin mawin dengan orang lokal.

P : Apa peranan etnis Arab dalam bidang pendidikan di Kecamatan Pinogaluman?

N : Merintis Sekolah Alkhairat di Kecamatan Pinogaluman. Sekolah Alkhairaat yang berada di Desa Buko mulai beraktifitas pada tahun 1990, kemudian sekolah Alkhairaat yang berada di desa Dalapuli berdiri pada tahun 1994. Tujuannya di bentuk sekolah Alkhairat di Pinogaluman ini adalah untuk mengembangkan ajaran Islam yang ditujukan pada anak-anak masyarakat Pinogaluman, meningkatkan dan menumbuhkan keimanan dengan pengetahuan agama yang diajarkan sehingga menjadi generasi muslim yang berkembang dalam keimanan.

Sekolah Alkhairaat tidak ada aktivitas atau fakum pada tahun 2008 sampai 2010. Sekarang sekolah Alkhairaat di desa Buko sudah beralih status jadi SMK, kemudian sekolah Alkhairaat di Desa Dalapuli berubah status jadi MTs. Kefakuman sekolah Alkhairaat pada waktu itu karena sudah bermunculan sekolah sekolah baru di Pinogaluman yang membuat masyarakat tertarik.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern masyarakat Pinogaluman khususnya para remaja, sudah mulai banyak cara berpakaian mereka tidak lagi menutup aurat sepenuhnya. Kalau remaja perempuan biasanya sudah tidak lagi pakai pakaian menutup aurat misalnya tidak memakai Jilbab, memakai pakaian ketat, dan memakai celana-celana pendek di atas lutut.

P : Apa peranan Etnis Arab dalam Bidang Keagamaan di Kecamatan Pinogaluman?

N : dari dulu sampai sekarang peranan Arab dalam bidang keagamaan yah berdakwah. Sekarang Etnis Arab banyak melibatkan diri di Jamaah Tabligh untuk memperlancar misi dakwah dari dulu.

Nama : Saleh Bin Fray

Umur : 77 Tahun

Profesi : Pedagang Arab

P : Bagaimana sejarah perkembangan datangnya etnis Arab di Kecamatan Pinogaluman?

N : Etnis Arab diketahui mulai datang ke Pinogaluman pada tahun 1918, tapi sebelum tahun tersebut sudah ada Etnis Arab yang berdatangan ke daerah ini. Orang-orang Arab yang datang pada tahun 1918 di Pinogaluman, mereka hanya sekedar singgah saja tidak menetap atau tinggal. Akan tetapi mereka sempat berdagang dan berdakwah di Kecamatan Pinogaluman.

Ayah saya Fray al Haddar mengatakan bahwa orang-orang Arab dulu yang datang ke Pinogaluman lebih banyak berdakwah di pasar dan masih memakai bahasa Arab, Walaupun masyarakat pada waktu itu tidak tau bahasa Arab tapi masyarakat memahami apa yang orang etnis Arab sampaikan sehingga mereka sama ikut Shalat berjamaah dengan kelompok Etnis Arab.

P : Aktivitas apa yang dilakukan etnis Arab semenjak mereka datang dan tinggal di Kecamatan Pinogaluman?

N : Sejak awal datang aktivitas Etnis Berdagang dan Berdakwah

P : Faktor apa yang mempengaruhi latar belakang datangnya etnis arab?

N : Sejak umur belasan tahun ayah saya (Fray al Haddar) dan kakaknya Brek al Haddar pergi meninggalkan tanah Arab. Hanya bermodalkan tekad yang kuat, sehingga bisa memiliki keturunan di tanah Indonesia khususnya di Pinogaluman.

P : Bagaimana Hubungan Etnis Arab dengan Masyarakat Kecamatan Pinogaluman?

N : Baik. Dulu sampai sekarang orang Arab masih di hormati dan di hargai oleh masyarakat Lokal.

P : Apa peranan etnis Arab dalam bidang pendidikan di Kecamatan Pinogaluman?

N : Semua kegiatan mengenai pendidikan mengikuti program yang ada di kecamatan, maksudnya orang Arab sini hanya mengikuti alur dan selalu mensupport pemerintah. berkontribusi dalam hal pendidikan, mendirikan sekolah alkhairat dengan bantuan masyarakat setempat. Tapi sekarang alkhairat tersebut sudah tidak jalan lagi.

P : Apa peranan Etnis Arab dalam Bidang Keagamaan di Kecamatan Pinogaluman?

N : Dulu sejak awal2 kedatangan Arab di sini mereka berdagang dan berdakwah, artinya mereka berkontribusi dalam keagamaan dan ekonomi.

Nama : Hj. Idris Dai

Umur : 66 Tahun

Profesi : Masyarakat

P : Bagaimana sejarah perkembangan datangnya etnis Arab di Kecamatan Pinogaluman?

N : Etnis Arab di sini itu berawal dari dua orang Arab yang datang langsung dari Arab (Yaman) yakni Brek dan Fray, kemudian kawin mawin di sini dan memiliki banyak keturunan di sini. Mereka datang kesini Kurang Iebih 1900-an.

Nanti Pada Tahun 1950 Etnis Arab peranakan Arab-Gorontalo yang datang dari Provinsi Gorontalo datang dan mulai tinggal, terdiri dari beberapa marga yakni; Bin Anuz, Bin Dohmu, Bin Alamri, dll. Kemudian Etnis Arab itu mereka banyak membuka usaha-usaha dagang di Pinogaluman. Saat sekarang anak dan cucu mereka yang memiliki Toko-toko besar di Pinogaluman, yang banyak memiliki tanah dan kelapa itu adalah warisan dari orang Tua mereka yang datang pada tahun tersebut.

P : Aktivitas apa yang dilakukan etnis Arab semenjak mereka datang dan tinggal di Kecamatan Pinogaluman?

N : Dulu Aktivitas mereka berdagang dan berdakwah. Sekarang sudah banyak yang mereka lakukan di Kecamatan ini, terjun ke dunia Politik ada, menjadi pemerintah dari Desa sampai pemerintah di Kabupaten.

P : Bagaimana Hubungan Etnis Arab dengan Masyarakat Kecamatan Pinogaluman?

N : Baik, mereka sangat di hormati di kalangan masyarakat. Arab dan orang lokal sangat hidup rukun disini.

P : Apa peranan etnis Arab dalam bidang pendidikan di Kecamatan Pinogaluman?

N : Walaupun kelompok etnis Arab di Pinogaluman terbilang sedikit, mereka mampu menjadi pimpinan atau wakil dari Rakyat kecamatan Pinogaluman seperti wakil rakyat dapil Kecamatan Pinogaluman – Kaidipang di tingkat Kabupaten. Salim Bin Abdullah yang sudah empat periode sebagai anggota Dewan dan Saiful Ambarak sudah tiga periode duduk sebagai anggota Dewan Bolaang Mongondow Utara. sehingga

P : Apa peranan Etnis Arab dalam Bidang Keagamaan di Kecamatan Pinogaluman?

N : Ada, dulu mereka berdakwah secara langsung. Maksudnya mereka menyampaikan secara langsung ke masyarakat yang mereka temui. Kalau sekarang adanya Jama'ah Tabliqh yang menyeru pada kebaikan dalam beragama dalam hal ibadah mahdah, Etnis Arab yang menjadi pengurus di kelompok tersebut.

Nama : Hj. Muhammad Entuu

Umur : 75 Tahun

Profesi : Imam Masjid Desa Buko

P : Bagaimana sejarah perkembangan datangnya etnis Arab di Kecamatan Pinogaluman?

N : Orang Arab yang datang di Pinogaluman pada tahun 1934 adalah Ali Bin Badar, yang datang mencari pamannya yang telah meninggalkan tanah Arab. Ali meninggalkan tanah Arab pada tahun 1933 seperti yang pernah dikatakan Ali pada saya saat saya masih Bujang. Orang Arab pada waktu itu menjual kain-kain atau sarung-sarung untuk dipakai Shalat.

Orang Arab dengan cara berdagangnya mendatangi rumah-rumah warga dengan menjual kebutuhan keseharian masyarakat, juga mereka menjadi sebagai agen Kopra yang membeli kelapa dari masyarakat untuk dijual di Manado.

P : Bagaimana sikap dan perilaku keseharian masyarakat Kecamatan Pinogaluman terhadap kedatangan Etnis Arab ?

N : Masyarakat Pinogaluman pada waktu merasa senang dengan kedatangan Etnis Arab di daerah ini, karena dengan Etnis Arab yang datang dan tinggal Pinogaluman tak hanya sekedar berdagang juga menyempatkan waktu untuk berdakwah

P : Bagaimana Hubungan Etnis Arab dengan Masyarakat Kecamatan Pinogaluman?

N : Sangat Baik hubungan antara masyarakat lokal dengan masyarakat Etnis Arab.

P : Apa peranan etnis Arab dalam bidang pendidikan di Kecamatan Pinogaluman?

N : Wadah pendidikan yang mereka buat di sini itu Al-Khairat, dulu disebut Al-Huda

P : Apa peranan Etnis Arab dalam Bidang Keagamaan di Kecamatan Pinogaluman?

N : Cara dakwah mereka waktu itu menyampaikan pesan agama secara langsung. Yang dimana ketika ada orang berkumpul disitu Etnis Arab datang dan memberikan dakwah secara lisan dan langsung.

Jamaah Tabligh, mulai berdakwah sekitar tahun 2000-an, akan tetapi saat itu hanya para Jamaah Tabligh yang datang dari Provinsi Gorontalo yang datang berdakwah di kecamatan Pinogaluman. Pada tahun 2008, salah satu masjid di Pinogaluman yakni masjid Al-Ikhlas di desa Buko menjadi markas Jamaah Tabligh di Pinogaluman sebagai tempat berkumpulnya Etnis Arab dan beberapa orang lokal yang telah bergabung dengan Jamaah Tabligh.”

Nama : Salim Bin Abdullah
Umur : 52 Tahun
Profesi : Wakil 1 DPRD Bolmut

P : Bagaimana Hubungan Etnis Arab dengan Masyarakat Kecamatan Pinogaluman?

N : Lebih khusus kelompok atau komunitas arab itu, justru hal itu yang kita hindari. Dalam hal penyampaian itu kita tidak selalu menjolkan kalau kita etnis arab. Dan jujur saja, jika dilihat presentase, khususnya di pinogaluman sangat minim, sehingga kita selalu meniadakan kelompok-kelompok agar supaya tidak terjadi perkotak-kotakan antara etnis arab dan bukan arab lebih khusus dengan kristiani.

P : Apa peranan Etnis Arab dalam bidang pendidikan di Kecamatan Pinogaluman?

N : Kita itu selalu bekerja sama dengan masyarakat yang ada, khususnya di Kecamatan Pinogaluman. Terlebih khusus bekerja sama dengan pemerintah Lembaga pendidikan Keagamaan yang ada di Pinogaluman, seperti sekolah Alkhairaat, Madrasah-madrasah; Mi, MTs dan Ma. Adapun yang merupakan peran dari pemerintah, itu yang kita dukung.. Kita juga sering menghimbau jika ada harapan atau permohonan dari pemerintah baik kecamatan hingga kabupaten. Itu kita tetap mendukung program – program pemerintah, sehingga itu hampir tidak dibedakan antara etnis arab dengan masyarakat yang ada di kampung ini.

P : Apa peranan Etnis Arab dalam Bidang Keagamaan di Kecamatan Pinogaluman?

N : Kita Etnis Arab yang ada di posisi sebagai wakil Rakyat Pinogaluman, sangat mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang di buat oleh Masyarakat

Bahkan kerja sama kita dengan masyarakat itu janganakan sesama Arab atau sesama muslim bahkan di pihak kristiani, karena di Pinogaluman itu di beberapa desa Kristennya 100 persen, misal Desa Batu Tajam, Komus, dan Sidupa yang agama Kristen 100 persen. Namun kerja sama kita, peran kita ditengah masyarakat terterima dari masyarakat.

Nama : Saiful Ambarak
Umur : 47 Tahun
Profesi : Wakil 2 DPRD Bolmut

P : Bagaimana Hubungan Etnis Arab dengan Masyarakat Kecamatan Pinogaluman?

N : Kita (Etnis Arab) sudah tidak ada lagi sekatan kami adalah keturunan Arab, mereka (Orang Lokal) adalah keturunan asli daerah ini. Di Pinogaluman semua Etnis yang ada sudah mengalami yang namanya akulturasi budaya sehingga sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, kita semua menganggap bahwa kita adalah orang Pinogaluman.

P : Apa peranan etnis Arab dalam bidang pendidikan di Kecamatan Pinogaluman?

N : Karena ada beberapa orang Arab sebagai wakil Rakyat, sebagai pemerintah Desa atau kecamatan. Kita membantu sekolah-sekolah yang ada di Pinogaluman dalam segala bentuk moril atau materil.

P : Apa peranan Etnis Arab dalam Bidang Keagamaan di Kecamatan Pinogaluman?

N : Yang saya lihat aktifitas Keagamaan di Pinogaluman sudah ada sejak saya lahir, artinya Islam sudah berkembang sebelum Orang Arab ada di Pinogaluman. Memang Arab yang datang kesini memiliki visi berdakwah, tapi lebih cenderung mengingatkan masyarakat muslim yang lupa melakukan aktifitas-aktifitas wajib dalam agama Islam seperti Shalat, Puasa dll. Kalau sekarang ada beberapa Etnis Arab yang masuk dalam kelompok Jamaah Tabligh dengan begitu mereka berdakwah lewat cara-cara Jamaah Tabligh.

Nama : Djuaria Supu

Umur : 52 Tahun

Profesi : Guru Agama

P : Bagaimana Hubungan Etnis Arab dengan Masyarakat Kecamatan Pinogaluman?

N : Hubungan antara masyarakat dengan keturunan Arab sangat baik dan harmoni.

P : Apa peranan etnis Arab dalam bidang pendidikan di Kecamatan Pinogaluman?

N : kalau pendidikan, salah satunya peranan mereka di Sekolah Alkhairaat. Etnis Arab yang banyak membantu dalam mendirikan sekolah Alkhairaat dari pembangunan sekolah sampai pada urusan administrasi dan hubungan dengan pemerintahan.

Sekolah Alkhairaat walaupun tidak terlalu banyak murid-muridnya tapi memberi pengaruh dalam keagamaan di Pinogaluman. Bahkan Sebagian para lulusan dari sekolah Alkhairaat baik dari Alkhairaat di desa Buko dan Alkhairaat di desa Dalapuli, sekarang mereka menjadi seorang guru mengaji, ada yang menjadi Imam atau Khatib di desa, dan para lulusan Alkhairaat yang kuliah mereka menjadi pengajar di sekolah-sekolah madrasah di Pinogaluman

Nama : Bilal Abdjulu
Umur : 22 Tahun
Profesi : Anggota Jamaah Tabligh

P : Bagaimana Hubungan Etnis Arab dengan Masyarakat Kecamatan Pinogaluman?

N : Kalau saya lihat dari segi para pemudanya, kita pemuda-pemuda asli Pinogaluman sangat berteman baik dengan pemuda Etnis Arab. Berarti hubungan Etnis Arab dengan masyarakat lokal bagi saya mempunyai hubungan yang sangat erat, mungkin karena sama-sama tinggal di Pinogaluman.

P : Apa peranan Etnis Arab dalam Bidang Keagamaan di Kecamatan Pinogaluman?

N : Yang saya lihat mereka aktif di kelompok Jamaah Tabligh, dan saya juga pernah mengikuti program-program dakwah yang dibuat oleh kelompok tersebut. saya merasa Etnis Arab yang banyak berperan dalam kelompok tersebut, dan memiliki pengaruh yang besar dalam perubahan perilaku masyarakat muslim Pinogaluman. Seperti Ada teman-teman saya yang mengikuti Jamaah Tabligh perilaku mereka berubah menjadi taat agama, padahal sebelum mengikuti Jamaah Tabligh mereka sering melakukan kemaksiatan seperti meminum minuman yang memabukan.

Sebelum kedatangan Jamaah Tabligh di kecamatan ini, kajian-kajian keagamaan di masjid-masjid jarang dilakukan. sehingga masyarakat khususnya pemuda-pemuda Pinogaluman tidak banyak mengenal nilai-nilai keagamaan yang baik dilakukan menurut agama Islam, kecuali mereka yang disekolahkan di sekolah-sekolah keagamaan seperti Alkhairaat atau Madrasah.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Telp. (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : In.25/F.III/TL.00.1/007/2021
 Lampiran : -
 Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Manado, 10 Maret 2021

Kepada Yth :

Camat Pinogaluman

Di-
Tempat.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Manado, yang tersebut di bawah ini :

Nama : Vadlan Labolango
 N I M : 16.3.3.001
 Semester : X (Sepuluh)
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana yang berjudul : *"Peran Etnis Arab Dalam Pengembangan Islam Di Kecamatan Pinogaluman Tahun 1950-2000"*

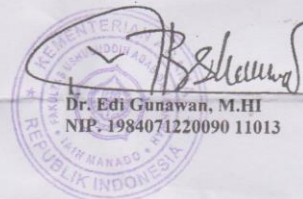
Dengan Dosen Pembimbing :

1. **Dr. Sahari, M.Pd.I**
2. **Lisa Aisyiah Rasyid, M.Hum**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Maret 2021 s.d Mei 2021.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam
Dekan,



Tembusan :
1. Rektor IAIN Manado Sebagai Laporan

DOKUMENTASI

Fray Bin Haddar sebagai Etnis Arab pertama yang tinggal di Pinogaluman



Kuburan Etnis Arab



SEKOLAH ALKHAIRAAT







Foto wawancara bersama Bapak Salim Bin Abdullah



Foto wawancara bersama Bapak Saiful Ambarak



Foto wawancara bersama Bapak Saleh Bin Fray



Foto wawancara bersama Bapak Hj. Hasan Bin Fray



Foto wawancara bersama Bapak Muhammad Entuu



Foto wawancara bersama Bapak Hj. Idris Dai

CURRICULUM VITAE

Nama : Vadlan Labulango

NIM : 16.3.3.001

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tempat Tanggal Lahir : Bolmut, 29 Oktober 1997

Agama : Islam

Alamat Lengkap : Jl. Trans Sulawesi, Desa Dalapuli Barat

Nomor HP/Wa : 085256620037

Riwayat Pendidikan : - SD Negeri 1 Bunong
 - SMP Negeri I Pinogaluman
 - SMA Negeri I Pinogaluman

Nama Orang Tua : - Ayah : Iton Labulango
 - Ibu : Sapur Supu

Pengalaman Organisasi : - Wakil Ketua OSIS SMA N 1 Pinogaluman 2015
 - Sekretaris Putra Pramuka IAIN Manado 2018
 - Sekretaris PMII Rayon Ushuluddin 2018
 - Ketua DEMA Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado 2019
 - Sekertaris Forum Komunikasi Mahasiswa Sejarah Sulawesi Utara 2020